

**PERAN GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI
SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN JIGSAW DI SMP NU BULULAWANG**

SKRIPSI

**OLEH
RIZKY ADITYA
NIM: 210102110010**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PERAN GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI
SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN JIGSAW DI SMP NU BULULAWANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Rizky Aditya

NIM. 210102110010



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang" oleh Rizky Aditya (210102110010) ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Juni 2025.

Panitia Ujian

Ketua Penguji

Dr. Muh. Yunus, M. Si
NIP.196903241996031002

Sekretaris Penguji

Dr. Aniek Rahmaniah, S. Sos, M. Si
NIP.197203202009012004

Pembimbing

Dr. Aniek Rahmaniah, S. Sos, M. Si
NIP.197203202009012004

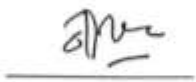
Penguji

Nailul Fauziah, M. A
NIP. 19841209201802012131

Tanda Tangan









Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

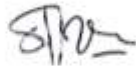


Mur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di SMP NU Bululawang" oleh Rizky Aditya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang.

Pembimbing,



Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si.

NIP. 197203202009012004

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP. 197107012006042001

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rizky Aditya

Malang, Juni 2025

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rizky Aditya
NIM : 210102110010
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di SMP NU Bululawang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si.

NIP. 197203202009012004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Aditya
NIM : 210102110010
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di SMP NU Bululawang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Juni 2025

Hormat saya,



Rizky Aditya

NIM. 210102110010

LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. QS Al-Insyirah ayat 4-6

Kamu boleh ragu dengan dirimu, tapi tidak dengan doa Ibumu!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Ambar dan Ayahanda Edy, yang senantiasa memanjatkan doa agar penulis dimudahkan dan dilancarkan dalam setiap urusan oleh Allah SWT. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, serta perhatian dan semangat yang tak pernah putus, yang menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menempuh pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada Ibu dan Bapak, agar dapat terus mendampingi penulis dalam setiap fase kehidupan hingga meraih kesuksesan. Terima kasih yang tak terhingga atas cinta, pengorbanan, doa, dan kesabaran yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan ini.
2. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga setiap ilmu yang Bapak/Ibu tanamkan menjadi bekal yang bermanfaat bagi penulis, dan dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan dan pengabdian ke depan.
3. Teruntuk guru-guru ngaji penulis tercinta: Ust. Amin, Mbah Umik Pat, Pak Put, Ust. Mudai, dan Ust. Sulaiman, yang dengan tulus telah mendoakan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak sejak dini. Terima kasih atas ilmu, keteladanan, serta kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan keikhlasan dengan limpahan pahala, kesehatan, dan keberkahan hidup.
4. Teruntuk teman-teman seperjuangan, khususnya Angkatan 2021 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, tawa, dan semangat yang senantiasa menguatkan di setiap langkah perjalanan ini. Semoga persahabatan dan kenangan indah selama

masa perkuliahan menjadi bagian berharga dalam hidup kita, dan semoga kesuksesan selalu menyertai langkah kita masing-masing ke depan.

5. Teruntuk diri penulis sendiri, Rizky Aditya. Terima kasih telah bertahan, tidak menyerah, dan terus melangkah meski dalam lelah dan keraguan. Terima kasih telah percaya bahwa setiap proses memiliki makna, dan bahwa setiap perjuangan akan menemukan jalannya. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih besar, lebih kuat, dan lebih bermakna. Teruslah belajar, tumbuh, dan bersyukur.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang". Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran melalui ajaran Islam.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, baik berupa bantuan maupun dorongan. Oleh karena itu, dengan segala hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si., sebagai dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga besar SMP NU Bululawang, terlebih kepada Ibu Lilik dan Ibu Nurhayati yang luar biasa, atas kesediaan waktu, izin, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Bantuan berupa informasi, pengalaman, dan arahan yang berharga telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini.
6. Ayah, ibu serta adik, seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti dalam setiap langkah penulis.
7. Ibu dari saudara Yusril, yang dengan penuh keramahan telah mengizinkan penulis menumpang belajar di kediaman beliau. Kebaikan beliau dalam

menyediakan tempat yang nyaman, suguhan yang berkenan, serta doa-doa yang tulus, menjadi penyemangat besar bagi penulis selama menjalani proses ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan hati beliau dengan limpahan berkah, kesehatan, dan kebahagiaan.

8. Yusril, Issa, dan Nayla, sahabat penulis, merupakan sumber dukungan dan dorongan yang tiada henti selama skripsi penelitian ini disusun.
9. Penulis pribadi yang telah berusaha keras untuk mengatasi berbagai rintangan yang ada.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berbagai bentuk kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan dan meningkatkan skripsi ini.

Malang, 13 Juni 2025

Penulis

Rizky Aditya
NIM. 210102110010

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	III
LEMBAR PERSETUJUAN	IV
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	V
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	VI
LEMBAR MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
ABSTRAK	XVII
ABSTRACT	XVIII
الخلاصة.....	XIX
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Peran Guru.....	20
1. Pengertian Peran Guru.....	20
2. Tugas Guru	23
3. Peran Guru IPS dalam Pendidikan Karakter	26
4. Peran Guru IPS dalam Metode Pembelajaran Jigsaw	27
5. Peran Guru IPS dalam Perspektif Islam	28

B. Pendidikan Karakter	30
1. Pengertian Pendidikan Karakter	31
2. Tujuan Pendidikan Karakter	33
3. Indikator Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.....	35
4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	37
C. Metode Pembelajaran Jigsaw	40
1. Pengertian Metode Pembelajaran Jigsaw	41
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Jigsaw	43
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Jigsaw	45
4. Langkah langkah Pembelajaran Jigsaw	48
5. Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Perspektif Islam.....	51
D. Kerangka Berfikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	66
G. Uji Keabsahan Data	68
H. Prosedur Penelitian	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	72
A. Paparan Data.....	72
B. Hasil Penelitian	77
BAB V PEMBAHASAN	158
A. Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang.....	158
B. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang	164

BAB VI PENUTUP	172
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA.....	174
LAMPIRAN.....	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.....	50
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	60
Tabel 3.2 Indikator Observasi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	49
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	53

ABSTRAK

Aditya, Rizky, 2025, Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si

Kata Kunci: Peran Guru IPS, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Metode pembelajaran Jigsaw, Pendidikan Karakter

Peran guru IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Peran ini dijalankan melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, salah satunya adalah dengan metode pembelajaran Jigsaw.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. Dengan dua rumusan masalah yang meliputi: *Pertama*, Bagaimana peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. *Kedua*, Bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi guru IPS menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, guru IPS berperan sebagai pengajar, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator. *Kedua*, Guru menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter dan motivasi belajar siswa, keterbatasan waktu, rendahnya komunikasi sosial siswa, serta distribusi dan ketidakseimbangan materi. Untuk mengatasinya, guru menerapkan solusi seperti pendekatan personal terhadap siswa yang pasif, penyesuaian tahapan jigsaw dan manajemen waktu, penguatan karakter secara verbal, serta memonitoring kelompok secara aktif dan terencana.

Abstract

Aditya, Rizky, 2025, *The Role of Social Studies Teachers in Fostering Students' Social Care and Responsibility through the Jigsaw Learning Method at SMP NU Bululawang*. Thesis, Social Studies Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si.

Keywords: The Role of Social Studies Teachers, Social Care, Responsibility, Jigsaw Learning Method, Character Education

Social studies teachers are not only responsible for delivering social knowledge, but also for shaping students' character, particularly in fostering values such as social care and responsibility. This role is implemented through collaborative learning approaches, one of which is the Jigsaw learning method.

This study aims to describe the role of social studies teachers in fostering social care and responsibility among eighth-grade students through the Jigsaw learning method at SMP NU Bululawang. It addresses two research questions: First, how do social studies teachers foster social care and responsibility among eighth-grade students using the Jigsaw method? Second, what challenges do teachers face and what solutions are implemented in this process? This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation.

The results of the study indicate that: *First*, social studies teachers act as teachers, role models, facilitators, motivators, and evaluators. *Second*, teachers face challenges such as differences in character and student learning motivation, time constraints, low student social communication, and distribution and imbalance of materials. To overcome this, teachers apply solutions such as personal approaches to passive students, adjustments to jigsaw stages and time management, verbal character reinforcement, and active and planned group monitoring.

الخلاصة

أديتيا، رزقي ٢٠٢٥. دور معلمي الدراسات الاجتماعية في تنمية شخصية الطلاب في الاهتمام الاجتماعي وتحمل المسؤولية من خلال طريقة التعلم التعاوني "جيجسو" في مدرسة نهضة العلماء المتوسطة بولولوانغ. رسالة جامعية، برنامج تعليم الدراسات الاجتماعية، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرفة على الرسالة: الدكتورة أنيك رحمانية، حاصلة على درجة البكالوريوس في العلوم الاجتماعية والماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: دور معلم الدراسات الاجتماعية، الاهتمام الاجتماعي، تحمل المسؤولية، طريقة جيجسو التربية الأخلاقية

لا يقتصر دور معلم الدراسات الاجتماعية على تقديم المعرفة الاجتماعية فقط، بل يشمل أيضاً تنمية شخصية الطلاب، لا سيما في غرس القيم مثل الاهتمام الاجتماعي وتحمل المسؤولية. ويتم تنفيذ هذا الدور من خلال أساليب تعليمية تعاونية، من بينها طريقة جيجسو

تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور معلمي الدراسات الاجتماعية في تنمية شخصية طلاب الصف الثامن في مجال الاهتمام الاجتماعي وتحمل المسؤولية من خلال طريقة جيجسو في مدرسة نهضة العلماء المتوسطة بولولوانغ. وتشمل هذه الدراسة قضيتين رئيسيتين: الأولى، كيف يسهم معلمو الدراسات الاجتماعية في تنمية شخصية الطلاب من خلال طريقة جيجسو. والثانية، ما التحديات التي يواجهها المعلمون وما الحلول التي يتبعونها في هذا السياق. وتعتمد الدراسة على المنهج النوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق

تشير نتائج الدراسة إلى ما يلي: أولاً، يلعب معلمو الدراسات الاجتماعية دورهم كمعلمين، ونماذج يُحتذى بها، وميسرين، ومحفزين، ومقومين. ثانياً، يواجه المعلمون تحديات مثل اختلاف الشخصيات ودوافع التعلم لدى الطلاب، وضيق الوقت، وضعف التواصل الاجتماعي لدى الطلاب، وتوزيع وعدم توازن المواد ولمعالجة ذلك، يطبق المعلمون حلولاً مثل اتباع نهج فردي مع الطلاب غير النشطين، وإجراء تعديلات في المراحل وإدارة الوقت، وتعزيز القيم اللفظية، والمراقبة النشطة والمخططة للمجموعات

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543h/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ص	=	Z	م	=	Q
ب	=	B	ط	=	S	ی	=	K
ث	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
د	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
هـ	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	هـ	=	H
ذ	=	D	ع	=	ʿ	ء	=	ʾ
ر	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
س	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

ا = aw

اي = ay

أ = û

اي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu memperoleh pengetahuan serta berkembang melalui pendidikan. Hubungan antara manusia serta pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena setiap orang memerlukan jalur pembelajaran untuk memenuhi kemampuannya. Di sisi lain, pendidikan hanya dapat berlangsung dengan adanya manusia sebagai subjek utama dalam proses tersebut. Dalam pendidikan, seseorang akan belajar mengenali dirinya sendiri, memahami lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga memiliki posisi yang strategis dalam mewujudkan pembangunan dan peningkatan kualitas manusia di era modern. Sering dengan pesatnya perubahan dalam aspek sosial, teknologi, dan lingkungan masyarakat global menghadapi tantangan yang semakin kompleks.¹

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu ikhtiar untuk membina karakter, kecerdasan, dan kemampuan fisik anak-anak, dengan tujuan mencapai kehidupan yang sempurna serta menciptakan kesinambungan dengan lingkungan mereka.² Penjelasan ini lebih menekankan pada pendidikan yang diperoleh siswa atau peserta didik, baik

¹ A. Ramli Rasyid, A. Muh. Syuaib Alfareza, dan Muh Agung M, "Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia dan Berkelanjutan di Era Modern," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 3 (2024): 57–58.

² Natasya Febriyanti, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1633.

dalam bentuk pemahaman konseptual maupun pengembangan karakter atau budi pekerti, yang disesuaikan dengan lingkungan tempat mereka belajar.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada hubungan yang harmonis guru dan siswa. Sebagai sosok pendidik, guru memegang peran dalam menstransfer pengetahuan kepada peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru berfungsi sebagai orang tua kedua yang bertugas mengajar, membimbing, serta memberikan pemahaman kepada siswa. Ki Hajar Dewantara, melalui semboyannya *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tur Wuri Handayani*, menegaskan bahwa seorang guru harus menjadi contoh di hadapan murid-muridnya, mampu membangkitkan semangat dan kreativitas saat berada di tengah mereka, serta terus memberikan dukungan dari belakang untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka.³

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam pola pikir seorang guru ada satu tujuan utama, yakni bagaimana membimbing siswa agar tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bermoral, kompeten, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara di masa depan. Seorang guru, khususnya guru IPS, harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Keteledanan dan sikap positif yang dimiliki guru akan menjadi panutan yang secara alami ditiru oleh peserta

³ Ibid., 1636.

didik. Selain itu, setiap guru termasuk, guru IPS, juga dituntut untuk memiliki keterampilan, atau yang dikenal dengan kompetensi dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kompetensi tersebut selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 Ayat 2 tentang Guru, yang menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diperoleh melalui proses pendidikan profesi.⁴

Keempat jenis kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh setiap guru IPS. Kompetensi pedagogik, misalnya menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran, memiliki pengetahuan yang luas, serta mampu memahami karakteristik peserta didik. Selain itu, guru IPS juga dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang mencerminkan sosok yang layak dijadikan teladan, seperti sikap yang baik, disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Adapun kompetensi sosial mencakup kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Terakhir, kompetensi profesional mengharuskan guru untuk menguasai materi pembelajaran IPS secara mendalam dan mampu menyampaikannya dengan tepat. Seluruh kompetensi tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam menjalankan peran guru sebagai agen utama pendidikan karakter di sekolah.

⁴ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru,” 2008.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk dan menumbuhkan karakter siswa. Karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik antara lain adalah peduli sosial dan tanggung jawab, agar mereka memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial serta mampu menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran. Peduli sosial adalah perilaku dan sentimen yang menunjukkan rasa empati serta perhatian terhadap individu lain maupun masyarakat yang memerlukan bantuan. Sementara itu, tanggung jawab menggambarkan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa, negara, maupun aspek keagamaan.⁵

Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat telah berkontribusi pada penurunan karakter peduli sosial dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya sikap individualisme, kurangnya empati terhadap sesama, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan tugas. Perilaku menyimpang seperti perundungan, konflik antarteman, dan sikap acuh terhadap lingkungan sekitar menjadi indikator nyata dari krisis karakter yang tengah dihadapi. Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan sepanjang 2024. Mayoritas insiden terjadi di pulau Jawa, dengan Jawa Timur mencatat jumlah tertinggi (81 kasus), disusul oleh Jawa Barat (56 kasus), Jawa Tengah (45 kasus), Banten

⁵ Indra Bangsawan Rika Devianti, Suci Lia Sari, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Mitra Ash-Shibyan* 03, no. 02 (2020): 73.

(32 kasus), dan Jakarta (30 kasus).⁶ Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab, dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Peduli sosial dalam dunia pendidikan sangat lah diperlukan, karena peduli sosial merupakan bagian dari karakter dasar yang membentuk kepribadian peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Thomas Lickona, peduli sosial termasuk dalam dimensi moral *feeling* yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu kemampuan untuk memiliki empati, kasih sayang, dan keinginan untuk membantu orang lain.⁷ Tanpa adanya peduli sosial, proses pendidikan akan kehilangan nilai kemanusiaan karena siswa cenderung mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap kondisi orang lain. Dalam praktiknya, peduli sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, aktif dalam kegiatan gotong royong di sekolah, serta menjaga kebersihan lingkungan bersama.

Tanggung jawab merupakan aspek penting dari moralitas yang harus dikembangkan dan ditatamkan kepada siswa di lingkungan sekolah, sehingga setiap individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu memikul tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Menurut Thomas Lickona, karakter tanggung jawab termasuk dari tindakan moral *action* yang merupakan salah satu nilai moral universal

⁶ Harian Jogja, “Kekerasan Di Sekolah Hingga Pesantren Meningkat 100 Persen,” 31 Desember 2024, <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/12/31/642/1199314/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-meningkat-100-persen>.

⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 19.

yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Dalam praktiknya karakter tanggung jawab dapat diwujudkan dengan menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, menjaga amanah ketika diberi kepercayaan, serta hadir tepat waktu saat kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, karakter tanggung jawab juga tampak dalam kegiatan kelompok, seperti ketika siswa aktif berkontribusi dalam kegiatan kerja sama tim dan tidak membebankan tugas kepada teman lain.

Untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, perlu proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, salah satunya melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi serangkaian aktivitas yang mengintegrasikan berbagai elemen penting untuk menciptakan interaksi edukatif. Elemen-elemen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, partisipasi aktif peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar yang mendukung suasana kondusif, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran.⁹

Pelaksanaan proses belajar mengajar menyediakan berbagai pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Kristana dan Gregorius (dikutip dalam Latifa dan Hidayat, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok yang

⁸ Ibid., 21.

⁹ Lia Latifa dan Imam Wahyu Hidayat, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Menumbuhkan Nilai Kepedulian Sosial Siswa," *Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 2 (2023): 209–210.

terdiri dari anggota dengan tingkat kemampuan berbeda, di mana setiap individu diharapkan berperan aktif dan saling membantu untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif memiliki beragam jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran di kelas. Salah satu diantaranya yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran Jigsaw. Jigsaw adalah metode pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kolaborasi antar anggota kelompok, solidaritas tim, serta kepedulian terhadap kondisi dan kontribusi masing-masing anggota.¹¹ Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kegiatan belajar diharapkan secara tidak langsung dapat membentuk dan menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan di SMP NU Bululawang, ditemukan sejumlah permasalahan yang menunjukkan bahwa karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa, khususnya siswa kelas VIII, belum tertatam dengan baik dalam diri mereka. Meskipun demikian, karakter tersebut sebenarnya sudah mulai tumbuh pada sebagian siswa, misalnya dengan adanya siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas atau kesadaran menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, karakter peduli sosial dan tanggung jawab tersebut belum dimiliki secara merata oleh seluruh siswa. Hal itu terlihat seperti saat

¹⁰ Ibid., 210.

¹¹ Ibid.

jam pembelajaran telah dimulai, beberapa siswa masih asyik berkumpul di kantin dan tidak segera kembali ke kelasnya. Kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya sebagai peserta didik masih tergolong rendah, begitu pula dengan kepedulian mereka. Ketika melihat teman yang enggan mengikuti kegiatan sekolah, seharusnya mereka saling mengingatkan untuk tetap menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku. Namun, sebagian siswa kelas VIII masih menunjukkan sikap acuh terhadap pelanggaran yang terjadi disekitar mereka, bahkan tidak jarang justru ikut terlibat dalam pelanggaran tersebut, seperti meninggalkan kelas untuk pergi ke kantin saat jam pelajaran masih berlangsung.

Jika permasalahan tersebut terus dibiarkan tanpa adanya upaya konkret, maka akan berdampak serius pada perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Siswa akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi, seperti kurang mampu berdiskusi secara efektif, enggan menyampaikan pendapat, serta menunjukkan lemahnya kemampuan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menurunkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru maupun peran sosialnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan strategis dari pihak sekolah, salah satunya peran guru IPS, untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Penelitian ini memiliki keaslian yang berpijak pada relevansi dengan kajian-kajian sebelumnya yang sejalan dengan topik yang diteliti. Salah satunya penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh

Luluk Fajriatul Muniroh yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Ngoro).” Pada penelitian ini diketahui guru IPS memainkan peran sebagai penasihat, penilai atau evaluator, teladan yang baik, serta mediator dalam mendukung pembentukan karakter sosial.¹² Kesamaan anantara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa. Namun perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dan karakter yang dikaji. Penelitian sebelumnya hanya menyoroti sikap disiplin dan tanggung jawab secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan peran guru IPS untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa, serta menggunkan pendekatan pembelajaran melalui model pembelajaran Jigsaw sebagai strategi pembelajaran IPS di SMP NU Bululawang.

Karakter peduli sosial dan tanggung jawab merupakan dua aspek fundamental yang seyogianya dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sosial secara harmonis dan bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter disekolah, maka kajian mengenai peran guru dalam menumbuhkan karakter tersebut melalui proses pembelajaran menjadi sangat relevan untuk

¹² Luluk Fajriatul Muniroh, “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Ngoro,” *Etheses UIN Malang* (2022), 10.

dilakukan. Atas dasar itu, penelitian ini disusun dengan judul “Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang?
2. Bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi guru IPS menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang.
2. Untuk mengetahui secara mendalam tantangan dan solusi yang dihadapi guru IPS menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil studi ini mempunyai potensi berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara luas, khususnya dalam mendukung guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli

sosial dan tanggung jawab pada peserta didik di SMP NU Bululawang.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang efektivitas berbagai metode pembelajaran yang digunakan guru IPS untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik di SMP NU Bululawang.

2. Seara Praktis

- a. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengertian sekolah akan pentingnya peran guru IPS dalam membentuk karakter peduli sosial dan rasa tanggung jawab peserta didik di SMP NU Bululawang.
- b. Kajian ini dapat berkontribusi sebagai bahan refleksi bagi guru IPS untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif.
- c. Hal ini dapat menginspirasi siswa untuk menunjukkan perilaku peduli sosial dan tanggung jawab sepanjang aktivitas harian, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian terkait pembentukan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa di SMP NU Bululawang.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian mengacu pada variasi serta keselarasan dengan studi sebelumnya. Untuk mencegah plagiarisme, penelitian ini

bertujuan untuk menghadirkan perspektif yang unik terkait topik yang dibahas. Di bawah ini terdapat rangkuman dari studi sebelumnya yang akan diulas oleh penulis.

1. Shifa Nur' Afrianti dan Bagus Setiawan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berjudul Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru, tahun 2024. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut penelitian ini, guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran IPS dengan memasukkan sikap peduli sosial ke dalam rencana pelajaran mereka. Siswa juga diajarkan cita-cita peduli sosial melalui inisiatif sekolah seperti Jumat Bersih serta kegiatan donasi. Meskipun demikian, beberapa siswa tetap bersikap acuh tak acuh dan gagal saling mendukung.¹³
2. Citra Cendanu, Mustolikh dan Dhi Bramasta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon, tahun 2023. Kajian tersebut menggunakan metodologi kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, guru memiliki kewajiban untuk memahami norma-norma sosial, moral, dan

¹³ Shifa Nur Afrianti, Bagus Setiawan dan Sayyid, "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 225.

nilai-nilai lainnya sebagai pendidik. Guru memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dan membantu membentuk karakter mereka.¹⁴

3. Suci Sulistianingrum dan Syafiq Humaisi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTS Al-Mujaddiyyah Demangan Madiun, tahun 2022. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut penelitian ini, guru menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial mereka melalui materi empati, termasuk memberikan pekerjaan rumah, membangun kebiasaan menyambut siswa di kelas, mendorong mereka untuk membentuk kelompok belajar, mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berpartisipasi aktif di kelas, dan menjelaskan topik terkait empati.¹⁵
4. Luluk Fajriatul Muniroh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Ngoro), tahun

¹⁴ Citra Cendanu dan Dhi Bramasta, "Peran Guru IPS Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 1 (2023): 1.

¹⁵ Suci Sulistianingrum dan M.Syafiq Humaisi, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTS Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2022): 101.

2021. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pada studi ini diketahui guru IPS memainkan peran sebagai penasihat, penilai atau evaluator, teladan yang baik, serta mediator dalam mendukung pembentukan karakter sosial. Adapun karakter-karakter sosial yang dikembangkan mencakup sikap jujur, pekerja keras, dan religius. Selain itu, perlunya peningkatan keterampilan teknologi bagi guru serta pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter di sekolah.¹⁶

5. Izzatun Ni'mah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Pembentukan Karakter Sosial Melalui Konsep Triple R (Reasoning, Research, and Religius) Pada Pembelajaran IPS di MTS Surya Buana Malang*, tahun 2020. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pada studi ini menunjukkan bahwa penggunaan konsep Triple R dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengembangkan karakter berupa kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, serta rasa hormat dan kepedulian sosial.¹⁷

¹⁶ Luluk Fajriatul Muniroh, "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Ngoro," *Etheses UIN Malang* (2022), 10.

¹⁷ Izzatun Ni'mah, "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Konsep Triple R (Reasoning, Research, And Religius) Pada Pembelajaran IPS di MTS Surya Buana Malang," *Etheses UIN Malang*, 2020, 20.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Thesis, Jurnal, DLL) penerbit dan tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Shifa Nur' Afriyanti dan Bagus Setiawan Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru, Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS. E-ISSN: 3032-2200. Vol 2 No 2 Juni 2024	Kajian ini memiliki kesamaan dalam topik yang dibahas, yakni mengenai peran guru IPS.	Kajian ini menitikberatkan pada peran guru IPS dalam menanamkan sikap peduli sosial kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kedungwaru.	Kajian ini akan berfokus pada peran guru IPS dalam menerapkan metode pembelajaran Jigsaw guna menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP NU Bululawang.
2	Citra Cendanu, Mustolikh, dan Dhi Brasmasta Peran Guru IPS dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Jurnal Penelitian	Kajian ini memiliki kesamaan dalam topik yang dibahas, yakni mengenai peran guru IPS.	Kajian ini menitikberatkan pada peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.	Kajian ini akan berfokus pada peran guru IPS dalam menerapkan metode pembelajaran Jigsaw guna menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP

	Tindakan Kelas. Vol: 1, No 1, tahun 2023			NU Bululawang.
3	Suci Sulistianingrum dan Syafiq Humasisi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTS Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia. Vol: 2, No 2, tahun 2022	Kesamaan dalam kajian ini terletak pada pemahaman mengenai peran guru IPS dalam meningkatkan karakter peduli sosial pada siswa.	Kajian ini menitikberatkan pada upaya guru IPS dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati dalam mata pelajaran IPS di kelas VII MTS Al-Mujaddiyyah Demangan, Madiun.	Kajian ini akan berfokus pada peran guru IPS dalam menerapkan metode pembelajaran Jigsaw guna menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP NU Bululawang.
4	Luluk Fajriatul Muniroh Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Ngoro). Etheses UIN-Malang.ac.id, tahun 2021	Kesamaan dalam kajian ini terletak pada pemahaman mengenai peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter pada siswa.	Kajian ini menyoroti peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama bagi siswa kelas VII di SMP Islam Ngoro.	Kajian ini akan berfokus pada peran guru IPS dalam menerapkan metode pembelajaran Jigsaw guna menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP NU Bululawang.

5	Izzatun Ni'mah Pembentukan Karakter Sosial Melalui Konsep <i>Triple R (Reasoning, Research, and Religius)</i> Pada Pembelajaran IPS di MTS Surya Buana Malang. Etheses UIN-Malang.ac.id, tahun 2020	Kajian ini memiliki kesamaan terkait karakter sosial siswa pada pembelajaran IPS.	Kajian ini berfokus pada pembentukan karakter sosial siswa melalui penerapan konsep Triple R (<i>Reasoning, Research, and Religius</i>) dalam pembelajaran IPS di MTs Surya Buana Malang.	Kajian ini akan berfokus pada peran guru IPS dalam menerapkan metode pembelajaran Jigsaw guna menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di SMP NU Bululawang.
---	---	---	---	---

Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajiannya, yaitu secara spesifik meneliti peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw. Sementara penelitian terdahulu umumnya hanya membahas pembentukan karakter atau sikap siswa secara umum, penelitian ini menekankan pada peran aktif guru IPS dalam proses pembelajaran dikelas. Selain itu, penggunaan metode Jigsaw sebagai pendekatan pembelajaran menjadi ciri khas yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang tidak menyoroti secara khusus integrasi metode pembelajaran dalam peran guru.

F. Definisi Istilah

Topik yang menjadi pokok dalam penelitian ini berjudul “Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung

Jawab Siswa Melalui Metode Pemebajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang”. Merujuk pada judul yang diangkat, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peran guru IPS adalah fungsi, tugas, dan tanggung jawab guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik peserta didik melalui proses pembelajaran.
- b. Karakter peduli sosial adalah sikap yang mencerminkan empati, tolong-menolong, serta kepekaan terhadap kondisi orang lain dan lingkungan sekitar.
- c. Karakter tanggung jawab adalah sikap yang mencerminkan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara konsisten serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.
- d. Metode pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada kelompoknya,

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan pembahasan ini mengikuti sistematika yang terstruktur agar informasi tersaji dengan runtut dan mudah dipahami. Tahap selanjutnya adalah penyusunan awal yang meliputi kata pengantar, daftar

isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, dan daftar lampiran. Bagian inti terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat sejumlah pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan peran guru, karakter peduli sosial dan tanggung jawab, metode pembelajaran Jigsaw serta peran guru dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran jigsaw.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara mendetail metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian, keterlibatan peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, validasi data, dll.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi dan subjek penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian data ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus permasalahan dalam judul penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini menguraikan hasil temuan penelitian yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah serta mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Bab VI Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang diajukan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai penyampai materi, guru juga berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui keteladanan, bimbingan, serta pendekatan pedagogis yang bermakna. Penjelasan lebih lanjut mengenai peran guru akan disampaikan pada bagian berikut.

1. Pengertian Peran Guru

Kajian mengenai peran guru dapat dilihat dari dua perspektif secara etimologis serta terminologis. Secara etimologis, kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan istilah “peran” berarti pemain, tokoh, tindakan.¹⁸ Sedangkan, kata “guru” didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁹ Sementara itu, secara terminologis, peran guru merujuk pada serangkaian tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

Lee Shulman dalam tulisanya *Those Who Undertastand: Knowledge Growth in Teaching* menjelaskan bahwa, peran guru sebagai

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, s.v. Peran, diakses 29 November 2024, <https://kbbi.web.id/peran>.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, s.v. Guru, diakses 29 November 2024, <https://kbbi.web.id/guru>.

pengajar mata pelajaran kepada anak-anak harus menunjukkan pengetahuan tentang mata pelajaran tersebut sebagai prasyarat untuk mengajar. Pengetahuan guru meliputi pemahaman terhadap isi materi (*content knowledge*) dan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada siswa (*pedagogical content*). Pengetahuan tersebut memainkan peran sekunder dalam kualifikasi seorang guru.²⁰

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan guru atau pamong sebagai sosok yang berkewajiban untuk memberikan pengajaran dan pendidikan, menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing proses berpikir, serta melatih keterampilan atau kepandaian siswa, agar kelak mereka menjadi individu yang cerdas, berpengetahuan, dan terampil. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan instruktur, guru atau pmong harus memberikan bimbingan serta dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada. Metode pengajaran serta pendidikan yang menggunakan perintah, paksaan, atau hukuman seperti yang diterapkan pada masa lalu sebaiknya dihindari. Pendekatan ini dikenal sebagai Metode Among yang memiliki arti membimbing anak dengan penuh kasih sayang dan memprioritaskan kepentingan mereka.²¹

Menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih,

²⁰ Lee S Shulman, "Knowledge Growth in Teaching," *Educational Researcher* 15, no. 2 (1986): 5.

²¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), 96-98.

dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²²

Menurut penelitian Muh. Zein guru memiliki peran sebagai pengelola lingkungan pembelajaran sekaligus sebagai fasilitator dalam proses belajar. Peran tersebut meliputi fungsi guru sebagai teladan, perencana, pemimpin, serta pemandu yang mengarahkan siswa menuju sumber-sumber pembelajaran utama.²³

Penulis sependapat dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang memandang guru sebagai pamong, sosok yang tidak hanya mengajar, melainkan membimbing dan membentuk karakter siswa. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar menyampaikan ilmu, tetapi mencakup proses pendampingan yang menanamkan nilai moral dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Dalam semboyan pendidikannya, *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa seorang guru harus mampu memberikan keteladanan di depan, membangun semangat ditengah, dan mendukung siswa dari belakang. Pemikiran ini mencerminkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pembentukan moral, etika dan nilai-nilai sosial. Jika melihat kondisi pendidikan saat ini, pendekatan ini semakin relevan, terutama, dalam pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial pada siswa.

²² “Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

²³ Muh Zein, “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran,” *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 284.

2. Tugas Guru

Guru atau pamong memiliki tanggung jawab utama untuk mengajar dan mendidik. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia sekaligus pahlawan nasional di bidang pendidikan, menekankan pentingnya peran ini dalam membentuk generasi yang berkarakter. Ki Hajar Dewantara mengedepankan sistem among sebagai bentuk pendekatan oleh guru yang menempatkan siswa di garis depan proses pembelajaran. Sistem tersebut terdiri dari tiga prinsip yang harus dikuasai oleh guru atau pamong, yang dirumsukan dengan semboyan yakni:²⁴

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

“*Ing Ngarso Sung Tulodo*” memiliki arti bahwa guru adalah sosok yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih, serta dapat menjadi teladan yang baik atau berperan sebagai “*figur sentral*” bagi siswa.

2. *Ing Madyo Mangun Karso*

“*Ing Madyo Mangun Karso*” berarti guru sebagai mitra belajar yang harus peka, aktif, dinamis, penggerak konsep dan ide di antara siswa.

3. *Tut Wuri Handayani*

“*Tut Wuri Handayani*”, sebagai slogan dalam pendidikan di Indonesia, mengandung makna guru berperan

²⁴ Burju Ruth, Rima Novia dan Henny Surhayati, “Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3675-3676.

sebagai motivator, memberi dorongan, dan pendukung bagi peserta didik.

Seorang guru juga harus melaksanakan berbagai tugas penting yang mencakup peranannya sebagai pendidik. Menurut Sidiq, dalam bukunya *Etika & Provesi Keguruan*, guru memiliki tugas sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan sosok pendidik yang memiliki peran sentral sebagai panutan bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kualitas pribadi yang baik sebagai landasan dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, guru juga harus mampu menunjukkan tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tak kalah penting, guru dituntut untuk memiliki keberanian dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran serta membentuk kompetensi peserta didik.

2) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru juga memiliki tugas penting sebagai pembimbing bagi peserta didik. Tugas ini berkaitan erat dengan upaya membantu

siswa dalam mengenali, mengembangkan, dan mengarahkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Selain itu, guru perlu mempunyai keterampilan dalam mengarahkan dan mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin mereka alami selama menjalani proses pendidikan, baik yang bersifat akademik seperti kesulitan belajar, maupun yang bersifat pribadi seperti konflik sosial atau permasalahan psikologis.

4) Guru sebagai pegarah

Seorang guru diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, serta mengarahkan mereka pada solusi yang tepat. Selain itu, guru juga berperan penting dalam membantu peserta didik keluar dari pengaruh negatif dan menuntun mereka ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

5) Guru sebagai pelatih

Guru memiliki peran dalam mengembangkan berbagai keterampilan pada peserta didik guna membentuk kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi individu masing-masing. Proses ini dilakukan melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta minat peserta didik agar

perkembangan kompetensinya dapat berlangsung secara optimal.

6) Guru sebagai penilai

Guru sebagai penilai berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses untuk menentukan kualitas hasil belajar maupun proses pembelajaran peserta didik, dengan tujuan mengukur tingkat pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses penilaian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut sebagai upaya untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh.²⁵

Penjelasan yang telah disampaikan mengindikasikan bahwa tugas utama seorang guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran. Lebih dari itu, guru memiliki tugas penting untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta menilai siswa mengembangkan potensinya.

3. Peran Guru IPS dalam Pendidikan Karakter

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan materi terkait disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, kepada peserta didik. Namun,

²⁵ Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018) 45-46.

tugas mereka tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan membimbing dan membentuk karakter siswa. Hal ini karena materi yang diajarkan sangat berkaitan sesuai dengan norma sosial dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang menggabungkan ide-ide mendasar yang berbeda-beda dari disiplin ilmu sosial serta pembelajarannya dirancang dengan mempertimbangkan pendekatan dan psikologi serta disesuaikan dengan relevansi dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan peran guru IPS dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, guru IPS berfungsi sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi berbagai fenomena sosial yang ada disekitarnya, seperti keberagaman budaya, norma sosial, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Kedua, guru IPS juga berperan sebagai teladan bagi siswa, dimana sikap dan perilaku guru dalam menyampikan materi pelajaran akan sangat mempengaruhi proses belajar siswa, Ketiga, guru IPS juga berperan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Misalnya, dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk bekerja sama kelompok, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama.

4. Peran Guru IPS dalam Metode Pembelajaran Jigsaw

Dalam menerapkan metode pembelajaran Jigsaw, guru IPS memiliki peran tanggung jawab untuk membagi materi pelajaran menjadi

²⁶ Diawita Nadhiva dan Azharotunnafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 3 (2022): 405.

beberapa bagian yang saling melengkapi. Setiap bagian tersebut kemudian ditugaskan kepada kelompok kecil siswa untuk dipelajari secara mendalam.

Guru IPS harus pastikan setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam percakapan. kelompok serta saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Misalnya, ada siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi, guru dapat mendampingi dan membantu mengarahkan. Terakhir, guru IPS memiliki peran untuk menilai hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw yang sudah diterapkan. Penilaian ini meliputi evaluasi terhadap pemahaman siswa, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok.

5. Peran Guru IPS dalam Perspektif Islam

Peran guru Pendidikan Ilmu Pengeahuan Sosial (IPS) di Indonesia semakin kompleks, ketika dikaitkan dengan perspektif Islam. Dalam Islam, berdasarkan Hadis-Hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*, beragam istilah digunakan untuk merujuk pada pendidik, yaitu *Murabbi* (pendidik), *Mu'allim* (seseorang dengan keunggulan yang mampu membimbing peserta didik menuju kemandirian dan kesempurnaan), *Mu'addib* (pendidik akhlak), *Mudarris* (guru, pengajar), *Mursyid* (petunjuk, pemimpin, pengajar) dan *Muzakki* (berkembang, tumbuh, dan bertambah).²⁷

Menurut perspektif Islam, pendidikan sangat penting. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang lebih dari sekedar menyampaikan materi pelajaran. Mereka bertugas memberikan arahan, membina prinsip-

²⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 114-115.

prinsip moral, membentuk karakter dan akhlak siswa agar menajdi individu yang berilmu dan beretika. Sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada ayat 11 Surat Al-Mujadilah Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanganlah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁸

Imam Ibnu Jama’ah menegaskan bahwa, guru dalam Islam memiliki peran penting sebagai pewaris ajaran Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam*. Mereka bukan sekedar menyampaikan ilmu, melainkan turut menjaga, merawat, dan meneruskan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang diajarkan Rasulullah kepada umat manusia.²⁹ Artinya, ilmu yang diajarkan oleh seorang guru tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus diwariskan dari satu zaman ke zaman berikutnya. Karena itu, guru perlu terus belajar, meningkatkan pemahman, dan memperbaiki akhlak agar dapat menajdi contoh yang baik bagi siswa-siswanya.

Sebagai pendidik, guru memegang tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Al-Qur’an

²⁸ Al-Qur’an Surat Al-Mujadilah ayat 11.

²⁹ Wathoni, Op. Cit., 117.

dan Hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada setiap proses pembelajaran, beberapa nilai seperti keadilan, kejujuran serta kasih sayang harus diimplemnetasikan. Oleh karena itu, guru IPS bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membentuk karakter siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini di lakukan dengan cara saat berinteraksi di kelas, guru IPS dalam membiasakan siswa agar menunjukkan kejujuran dalam menyelesaikan tugas, adil dalam bekerja sama, serta menghormati pedapat teman.

Dalam penelitian ini, konsep peran guru yang digunakan peneliti mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang guru sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan, bimbingan, dan penguatan nilai. Adapun landasan yuridis peran guru mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik dari segi moral dan etika. Dalam pendidikan karakter, siswa akan dibekali kemampuan akademik, serta ditanamkan nilai-nilai yang mendukung mereka menjadi pribadi yang bermoral, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Penjelasan lebih lanjut disajikan pada bagian-bagian berikut.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha membantu manusia mengembangkan akhlak dan karakter yang unggul, yang meliputi tiga komponen krusial, yaitu tindakan moral (*moral acts*), pengetahuan moral (*moral knowledge*), dan perasaan moral (*moral sentiments*). Dalam pandangannya, pendidikan karakter bukan sekedar menanamkan nilai-nilai, melainkan membantu siswa memahami maknanya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, sekolah, keluarga dan masyarakat harus terlibat dalam pendidikan karakter agar nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dengan efektif dan berdampak pada perubahan anak menuju ke arah yang lebih baik.³⁰

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan karakter sebagai sebuah proses membimbing anak untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik secara lahir maupun batin. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa, mandiri, serta memiliki integritas dalam berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Proses ini tidak terbatas pada pengajaran formal dalam mata pelajaran di kelas, melainkan perlu terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran yang diterapkan oleh seluruh pendidik atau pamong dengan spontan. Dalam pendidikan, beliau menekankan tiga pola prinsip utama, yaitu *asih* (kasih sayang), *asah* (pengasah kemampuan), dan *asuh* (perlindungan) yang berujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis agar anak

³⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN press, 2015), 15-20.

dapat tumbuh secara alami tanpa paksaan, namun tetap memperoleh arahan yang jelas ketika menyimpang dari nilai-nilai yang seharusnya.³¹

Menurut Lawrence Kohlberg, pendidikan karakter berfokus pada perkembangan moral yang bertahap melalui proses kognitif. Pendidikan karakter, menurutnya harus menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi moral, memberikan kesempatan untuk berfikir kritis, dan mendorong individu untuk memahami mengapa sesuatu itu benar atau salah. Beliau juga percaya bahwa pendekatan demokratis dalam pendidikan, yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dapat memperkuat nilai-nilai moral dan tanggung jawab.³²

Menurut Samsul Susilowati, pendidikan karakter disekolah harus melibatkan seluruh elemen yang ada, termasuk berbagai aspek pendidikan itu sendiri. Hal ini meliputi kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi, manajemen mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kurikulum, penyediaan prasarana dan sarana, serta sikap kerja terhadap seluruh warga masyarakat dan warga sekolah.³³

Dari penjelasan di atas, penulis sependapat dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa, pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam membimbing anak menuju kesempurnaan hidup, baik secara lahir maupun batin. Perspektif ini relevan dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, mandiri, berintegritas, dan mampu menjalankan

³¹ Ibid., 26-32.

³² Ibid., 32-33.

³³ Samsul Susilawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Bangsa Dalam Dunia Pendidikan," *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2015), 214.

perannya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Menurut beliau, pendidikan karakter tidak bisa terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan di lingkungan pendidikan, di mana guru dan pamong berperan aktif secara alami. Pendekatan yang beliau tekankan berlandaskan kasih sayang (*asih*), pengembangan kemampuan (*asah*), serta perlindungan (*asuh*), yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang selaras dengan perkembangan anak tanpa tekanan, namun tetap memberikan arahan yang jelas ketika diperlukan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara menegaskan pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan anak didik agar memiliki budi pekerti luhur. Budi pekerti ini merupakan perpaduan antara pikiran, perasaan, dan kemauan yang melahirkan tindakan. Seorang guru atau pamong harus menekankan sistem pengajaran *among*, yakni pendekatan yang menekankan pentingnya memahami dan mengharagai kondisi alamiah murid tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Sistem ini bertujuan untuk membina peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman, mandiri jasmani dan rohani, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan setiap orang.³⁴

³⁴ Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Op. Cit., 28.

Menurut Radjilun dan Abas, tujuan pendidikan karakter meliputi pembentukan kepribadian berintegritas dan penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kehidupan bermasyarakat, antara lain:

- 1) Prinsip moral dan karakter dapat diterapkan oleh siswa yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, dan adat istiadat, serta hukum negara.
- 2) Siswa mampu membentuk dan menjaga kepribadiannya secara konsisten dalam mengambil keputusan yang berdasarkan prinsip karakter, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan di masyarakat.
- 3) Siswa memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat dengan pendekatan rasional serta sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- 4) Melalui pengalaman langsung, siswa dapat menumbuhkan sifat karakter yang kuat, kesadaran, dan pola perilaku yang konstruktif, serta rasa tanggung jawab atas tindakan mereka.³⁵

Merujuk pada argumen yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan norma sosial agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pendidikan karakter, mengharuskan siswa memiliki kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, bisa menghadapi tantangan nyata di masyarakat dengan

³⁵ Mus S Radjilun dan Hi Thalib Abas, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Penguatannya Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 12 (2023): 736.

penuh tanggung jawab, serta membangun pola perilaku yang positif dan bermanfaat.

3. Indikator Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab

a. Peduli Sosial

Kajian mengenai peduli sosial dapat ditinjau dari aspek etimologis dan terminologis. Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “peduli” diartikan sebagai mengindahkan, memperhatikan, menghiarukan.³⁶ Kata Latin “*socius*”, yang berarti teman, dan “*societas*”, yang berarti masyarakat, merupakan sumber kata bahasa Inggris. Ungkapan ini mengacu pada hubungan antarindividu yang terjalin dalam berbagai bentuk, seperti keluarga, lingkungan sekolah, maupun organisasi.³⁷

Secara terminologis, peduli sosial merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Sikap ini diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.³⁸

Beberapa indikator yang mencerminkan karakter kepedulian sosial siswa antara lain: (1) bersikap sopan kepada orang lain; (2) menunjukan perilaku santun; (3) menghargai perbedaan; (4) menghargai perilaku yang dapat membahayakan orang lain; (5) tidak memanfaatkan orang lain untuk keuntungan sendiri; (6) mampu bekerja sama dengan orang lain; (7) terlibat

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, s.v. Peran, diakses 24 November 2024, <https://kbbi.web.id/peduli>.

³⁷ Irpan Ali, “Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial,” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 224.

³⁸ Lili Dasa Putri Riri Kesuma Deva, “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Anak Sejak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19,” *JJCE: Jambura Journal of Community Empowerment* 3, no. 2 (2022): 28.

aktif dalam kegiatan sosial masyarakat; dan (8) menunjukkan empati terhadap orang lain dan makhluk hidup.; (9) mengedepankan sikap cinta damai dalam menyelesaikan masalah.³⁹

Dari penjelasan di atas, peduli sosial merupakan sikap yang mencerminkan kepekaan dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain, baik secara pribadi maupun publik. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti bersikap sopan, menghormati perbedaan, dan bekerja sama.

b. Tanggung Jawab

Pembahasan mengenai karakter tanggung jawab dapat ditinjau dari aspek etimologis dan terminologis. Secara etimologis, frasa tanggung jawab memiliki akar kata dari “tanggung” berarti memikul atau memikul sesuatu.⁴⁰ Sementara kata “jawab” mengacu pada kewajiban untuk memberikan balasan.⁴¹ Dengan demikian, sikap dan perilaku individu dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, lingkungan (termasuk unsur sosial, budaya, dan alam), negara, Tuhan Yang Maha Esa, dan dirinya sendiri semuanya dapat dianggap sebagai tanggung jawab.⁴²

Sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan karakter tanggung jawab meliputi: (1) Menyelesaikan tugas individu secara efektif; (2) Bertanggung jawab atas hasil yang diambil; (3) Hindari

³⁹ Naila Intan Muna Agustina, Erik Aditia Ismaya dan Ika Ari Pratiwi, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2549.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, s.v. Tanggung diakses 24 November 2024, <https://kbbi.web.id/tanggung>.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, s.v. Jawab diakses 24 November 2024, <https://kbbi.web.id/jawab>.

⁴² Ratri Rahayu, “Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping,” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 1 (2016): 98.

menyalahkan orang lain tanpa bukti spesifik; (4) Mengembalikan apa pun yang dipinjam; (5) Mengakui kesalahan serta siap meminta maaf; (6) Memenuhi komitmen; (7) Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri; (8) Memenuhi pernyataan tanpa diminta atau diinstruksikan.⁴³

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah bentuk nyata dari kesadarannya saat melaksanakan tanggung jawabnya. Perilaku yang konsisten, seperti melaksanakan tugas dengan benar, bertanggung jawab atas setiap tindakan, dan mematuhi standar serta cita-cita sosial, merupakan indikasi dari pola pikir ini.

4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Perspektif Islam tentang pendidikan karakter berakar dari istilah akhlaq, yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, sifat, perilaku, atau tabiat seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam tercermin dalam kepribadian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rohmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴⁴

⁴³ Fajar Nugraha Riga Zahara Nurani, “Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): 219.

⁴⁴ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21.

Berdasarkan ayat di atas, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan suri tauladan yang ideal bagi manusia. Berdasarkan ayat ini, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* harus menjadi suri tauladan dalam setiap aspek kehidupan bagi setiap orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta senantiasa mengingat-Nya. Prinsip-prinsip keteladanan beliau dapat kita teladani jika dikaitkan dengan pendidikan karakter untuk membangun karakter anak didik.

Hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turut memuat ajaran mengenai pendidikan karakter. Terdapat hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.”⁴⁵

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.”⁴⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”⁴⁷

⁴⁵ HR. Bukhari, No. 6035.

⁴⁶ HR. Muslim, No. 1893.

⁴⁷ HR. Al-Baihaqi, *Syua'ab al-Iman*, No. 8950.

Dari hadis yang telah disebutkan, dapat disimpulkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa seorang muslim sejati adalah mereka yang mengutamakan akhlak dan hak-hak orang lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, pesan ini sangat relevan untuk diterapkan. Seorang guru dapat menggunakan ajaran ini untuk mendorong siswa agar membangun hubungan yang harmonis, saling membantu dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Islam terdapat dua hal utama yang harus ditanamkan untuk membentuk perilaku yang baik. Kedua hal tersebut adalah *Ilahiyah* serta *Insaniyah*. *Ilahiyah* mengacu pada sifat-sifat Allah yang tercantum dalam *Asma' al-Husna*, sementara *Insaniyah* merujuk pada nilai-nilai budi luhur diantaranya adalah: (1) *Sillat al-rahmi* mengacu pada hubungan kasih sayang di antara sesama; (2) *Al-ukhwah* merujuk pada semangat kebersamaan dan persaudaraan yang harmonis sesama muslim maupun non-muslim; (3) *Al-musawamah* adalah sikap yang memandang bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama dalam nilai dan kehormatan diri; (4) *Al-Adl* adalah bersikap adil dan seimbang dalam nilai atau menyikapi; (5) *Husnu al-dzan* mencerminkan sikap baik sangka terhadap sesama; (6) *At-tawadhu* menunjukkan kerendahan hati serta kesadaran bahwa segala sesuatu adalah milik Allah; (7) *Al-wafa'* mengandung makna menepati janji; (8) *Insyirah* mengandung makna bersikap terbuka dan menerima pendapat serta keyakinan orang lain; (9) *Al-amanah* menunjukkan sikap yang menjunjung kepercayaan; (10) *Ta'arffuf* mencerminkan perilaku yang menjunjung martabat diri tanpa

kesombongan; (11) *Qawamiyyah* adalah sikap yang tidak boros maupun kikir dalam menggunakan harta; (12) *Al-munfiqun* merujuk pada sikap gemar menolong sesama.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam berakar pada konsep akhlaq, yang menempatkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai suri teladan utama dalam membentuk moral dan etika umat manusia. Ajaran Islam menekankan pentingnya nilai-nilai Ilahiyah, yang bersumber dari Asma’ al-Husna, serta Insaniyah, yang mencakup sikap kasih sayang, persaudaraan, keadilan, amanah, dan kerendahan hati dalam kehidupan sosial. Hadis-hadis Nabi juga menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan indikator utama dari kesempurnaan iman seseorang. Karena itu, dalam bidang pendidikan, prinsip-prinsip ini memiliki keterkaitan yang kuat untuk diterapkan oleh para pendidik dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang unggul, berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

C. Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode tersebut adalah metode pembelajaran Jigsaw, yang menekankan keterlibatan setiap anggota

⁴⁸ Mu’alayah Hi Asnawi, “Reaktualisasi Nilai Sosioreligius Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 53.

kelompok dalam memahami materi dan berbagi tanggung jawab pembelajaran secara seimbang. Penjelasan lebih lanjut disajikan pada bagian-bagian berikut.

1. Pengertian Metode Pembelajaran Jigsaw

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif adalah pendekatan Jigsaw. Metode ini diperkenalkan awalnya oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 yang pada awalnya digunakan untuk mengatasi masalah keragaman yang terdapat di sekolah, yakni di Texas. Istilah “Jigsaw” sendiri diibaratkan sebagai *puzzle* yang saling melengkapi.⁴⁹

Menurut Elliot Aronson, metode Jigsaw merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengurangi konflik rasial di antara siswa, mendorong pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan motivasi peserta didik serta menambah pengalaman belajar mereka. Metode pembelajaran tersebut unik, dimana siswa saling ketergantungan dan terstruktur. Dari saling ketergantungan inilah yang mengharuskan siswa untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran mereka. Dalam menjadi semacam guru, setiap siswa menjadi sumber daya yang berharga bagi yang lain. Pada metode ini, guru belajar menjadi fasilitator sumber daya dan berbagi dalam proses pembelajaran dan pengajaran dengan siswa, bukan menjadi satu-satunya sumber daya. Maksudnya, guru memfasilitasi

⁴⁹ Dede Hertina, Nurhidaya, Vincent Gaspersz, Elisabet Tresia Angelica Ninggolan, Rosmiati, Henny Sanulita, Lalu Suhirman, Lila Pangestu, Retno Dewi Prisusanti, Ahmad dan Ferdinan, *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital Teori Dan Penerapan* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), 98.

pembelajaran bersama mereka, dalam arti setiap siswa dituntut untuk menjadi peserta proaktif dan bertanggung jawab atas pendidikannya.⁵⁰

Sebagai salah satu pakar pendidikan, Robert Edward Slavin adalah tokoh yang mengembangkan dan memodifikasi metode pembelajaran Jigsaw di Universitas Johns Hopkins dan kemudian memasukkannya ke dalam program pembelajaran tim siswa. Metode ini, yang dikenal dengan Jigsaw II, melibatkan siswa yang bekerja dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang. Masing-masing siswa membaca konten umum, termasuk biografi, cerita pendek, dan bab buku. Namun, setiap siswa menerima topik khusus yang akan mereka kuasai. Siswa yang memiliki topik serupa akan bergabung dalam kelompok ahli untuk mendalaminya. Setelah itu, mereka kembali kelompok asal dan berbagi pengetahuan yang telah diperoleh dengan anggota lainnya.⁵¹

Menurut Spencer Kagan, Paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw menempatkan siswa pada kelompok-kelompok kecil, yang tiap siswa bertanggung jawab untuk memahami satu aspek dari pokok bahasan. Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, siswa yang tertarik pada pokok bahasan yang sama membentuk kelompok "ahli". Kemudian mereka kembali ke kelompok asal mereka serta berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan yang lain. Seluruh siswa berperan sebagai pengajar

⁵⁰ Ellicot Aronson, "The Jigsaw Classroom," *Social Psychology Network*, (2017), 6.
<https://www.jigsaw.org/>

⁵¹ Robert Edward Slavin, *Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning Third Edition* (Washington, D.C: National Education Associaton, 1991), 92.

bagi teman satu timnya, dan penilaian dilakukan terhadap seluruh aspek topik yang dipelajari.⁵²

Selain itu, menurut David Wayne Jhonson dan Roger Thomas Jhonson, Jigsaw adalah kombinasi dari saling ketergantungan sumber daya (kooperatif) dan struktur penghargaan individu (individualistik). Dalam suatu kelompok, perbedaan individu dalam hal kepribadian, jenis kelamin, sikap, latar belakang, kelas sosial, strategi penalaran, perspektif kognitif, informasi, tingkat kemampuan, dan keterampilan ditemukan dalam metode ini. Hal dapat meningkatkan prestasi dan produktivitas.⁵³

Dalam penelitian ini, penulis sejalan dengan pemikiran Spencer Kagan mengenai metode pembelajaran Jigsaw. Jigsaw adalah strategi pengajaran yang menekankan interaksi sosial kelompok kecil, dimana setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami serta menjelaskan bagian materi kepada anggota kelompok lainnya. Struktur pembelajaran ini dirancang untuk membangun ketergantungan positif antar siswa seperti, meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, serta memperkuat kerja sama tim dan rasa tanggung jawab individu.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Jigsaw

Menurut Spencer Kagan, pembelajaran Jigsaw adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggunakan percakapan kelompok untuk membantu siswa belajar dan menyajikan konten baru. Metode ini juga

⁵² Spencer Kagan, *The Structural Approach to Cooperative Learning* (Association for Supervision and Curriculum Development, 1989), 14.

⁵³ Roger Thomas Johnson dan David Wayne Johnson, "What Makes Cooperative Learning Work.," *U.S Department of Education*, (1999), 32.

mendorong interaksi yang saling bergantung antaranggota tim serta menciptakan pemerataan satatus di dalam kelompok belajar.⁵⁴

Aronson menegaskan bahwa metode Jigsaw dirancang guna membangun suasana belajar terbuka dan interaktif. Selain itu, pendekatan ini berperan dalam mengurangi konflik yang tidak sehat di dalam kelas serta meningkatkan kerja sama antar siswa.⁵⁵

Widarta menekankan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw memiliki peran dalam pengembangan berbagai nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut seperti kemampuan bekerja sama, berfikir kritis, semangat ketekunan, budaya saling membantu, minat membaca, tanggung jawab, dan daya cipta.⁵⁶

Pendapat lain oleh Yulia dan rekan-rekan, mengungkapkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa serta mempermudah metode pengajaran dan pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Manfaat positif lainnya antara lain dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar, memperkuat daya ingat, mendukung pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi, dan mendorong munculnya motivasi intrinsik.⁵⁷

Hertina dan rekan-rekan, menegaskan bahwa pembelajaran Jigsaw bertujuan untuk membangun kerja sama antar siswa dengan saling

⁵⁴ Kagan, *The Structural Approach to Cooperative Learning*, Op. Cit., 14.

⁵⁵ Aronson, *The Jigsaw Classroom*, Op. Cit., 1.

⁵⁶ Gusti Made Adi Widarta, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar," *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 2 (2020): 140.

⁵⁷ Leni Yulia, Salsabila Deti, Salshabila Febrianti Sukmana, dan Zihan Suryani "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 6 (2022): 9158.

membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, metode ini dapat menanamkan rasa tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif melalui pembagian tugas yang seimbang, serta melatih kepemimpinan dan kemandirian siswa.⁵⁸

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran Jigsaw bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi melalui mendorong kerja tim dan partisipasi. Manfaat lain dari metode ini adalah meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti tanggung jawab, dan kerja sama.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Jigsaw

Spencer Kagan berpendapat bahwa metode pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya. Interaksi sosial antar siswa dapat meningkat, kerja sama dalam kelompok menjadi lebih kuat, serta tanggung jawab individu terhadap pemahaman materi lebih terbangun. Namun, metode ini membutuhkan persiapan yang matang, terutama dalam membagi materi dan membentuk kelompok yang seimbang. Perbedaan kererampilan siswa dalam menyampaikan informasi juga dapat menyebabkan pemahaman yang tidak merata di dalam kelompok.⁵⁹

Aronson menegaskan bahwa metode Jigsaw mendorong kolaborasi dan keterlibatan siswa secara aktif. Meskipun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan setiap anggota kelompok. Peran guru dalam metode ini juga lebih kompleks karena diperlukan

⁵⁸ Dede Hertina dkk., *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital Teori Dan Penerapan*, Op. Cit., 97-98.

⁵⁹ Kagan, *The Structural Approach to Cooperative Learning*, Op. Cit., 13.

pengawasan yang intensif untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Tantangan lain yang sering muncul di kelas adalah perbedaan karakter siswa, seperti adanya siswa yang dominan, siswa yang lambat dalam memahami materi, serta siswa yang sudah terbiasa dengan sistem kompetitif di kelas.⁶⁰

Selain itu, Aronson dan rekan-rekan menemukan bahwa metode Jigsaw memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa. Rasa saling menghargai dalam kelompok meningkat, prasangka dan stereotip berkurang, serta interaksi lintas batas etnis menjadi lebih harmonis. Dibandingkan dengan kelas tradisional, siswa Jigsaw menunjukkan prestasi akademis dan rasa percaya diri yang lebih baik. Namun, guru harus mempersiapkan strategi ini dengan lebih cermat agar dapat membagi materi dan membentuk kelompok belajar. Lebih jauh lagi, pengawasan yang lebih ekstensif diperlukan dengan pendekatan ini untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat sepenuhnya dan memahami materi pelajaran.⁶¹

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewi Agus Triani yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw dapat membantu meningkatkan perilaku kerja sama dan memperbaiki hubungan antar siswa, sekaligus mendukung kemajuan dalam keterampilan akademis mereka. Umumnya, siswa cenderung memperoleh lebih banyak pengetahuan dari rekan sebayanya pada proses pembelajaran ini daripada dari gurunya. Perkembangan intelektual siswa akan meningkat dan ide-ide baru akan

⁶⁰ Aronson, *The Jigsaw Classroom*, Op. Cit., 14-15.

⁶¹ Elliot Aronson, Robin Mark Akert, dan Timothy Decamp Wilson, *Social Psychology of Gender: Readings and Projects* (New York: McGraw-Hill, 2000), 71.

didorong oleh interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran ini. Namun, penerapan metode ini menghadapi tantangan dalam hal *peer teaching*, terutama jika ada perbedaan persepsi yang dapat menghambat pemahaman konsep. Kurangnya kepercayaan diri pada siswa juga menjadi kendala, karena dapat menyulitkan mereka dalam menyampaikan materi kepada teman sekelas. Pendidik juga perlu waktu untuk menenali karakter dan kepribadian setiap peserta didik agar pembelajaran lebih efektif. Lebih jauh lagi, strategi ini membutuhkan banyak persiapan dan seringkali sulit dikendalikan pada awalnya.⁶²

Sementara itu, Hertina dan rekan-rekan menyampaikan bahwa metode pembelajaran Jigsaw memberikan kemudahan dalam memahami materi secara efektif karena mengedepankan kerja sama dan pembelajaran aktif dalam kelompok. Semua materi dapat diselesaikan dalam waktu yang cepat, proses pembelajaran juga menjadi lebih efisien. Namun, salah satu tantangan yang kerap muncul adalah keberadaan siswa yang lebih dominan dalam berdiskusi, sehingga siswa yang lebih lambat kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya. Masalah lain terjadi ketika siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat merasa bosan dalam kelompok yang anggotanya lebih lambat dalam memahami materi.⁶³

Berbagai sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran Jigsaw menawarkan manfaat dalam mendorong

⁶² Dewi Agus Triani, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi," *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2016): 225–226.

⁶³ Dede Hertina dkk., *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital Teori Dan Penerapan*, Op. Cit., 104-106.

lebih banyak keterlibatan sosial, memperkuat kerja sama, serta membangun tanggung jawab individu dalam memahami materi. Metode ini juga memberikan dampak positif terhadap hubungan antar siswa dan prestasi akademik. Namun, beberapa tantangan dalam penerapannya perlu diperhatikan, seperti perbedaan keterampilan siswa dalam menyampaikan materi, ketergantungan pada kesiapan anggota kelompok, serta kebutuhan akan pengawasan dan persiapan yang matang dari guru agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

4. Langkah langkah Pembelajaran Jigsaw

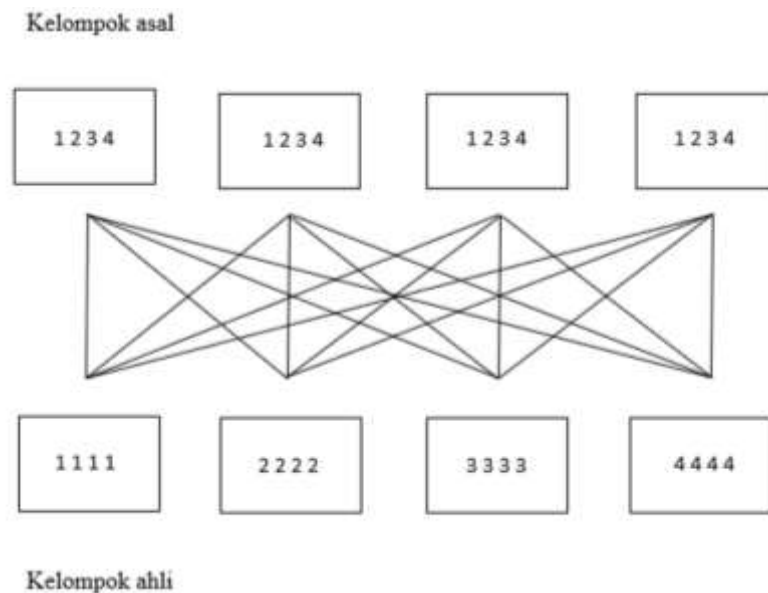
Pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat membuat proses belajar lebih interaktif. Salah satu metode yang mendukung hal ini adalah pembelajaran Jigsaw. Berikut ini adalah alangkah-langkah pembelajaran Jigsaw menurut Spencer Kagan dan Miguel Kagan:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa "*home teams*," yang merupakan kelompok yang lebih kecil. Setiap anggota kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dipelajari.
- 2) Siswa dengan materi yang serupa dari berbagai kelompok berkumpul dalam kelompok ahli. Mereka bekerja sama untuk memahami materi mereka.
- 3) Dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi, berbagi informasi serta memastikan bahwa mereka memahami materi dengan baik sebelum kembali ke kelompok asal.

- 4) Siswa kembali ke kelompok asal untuk memberikan instruksi kepada anggota kelompok lain tentang materi yang telah mereka peroleh setelah memahaminya dalam kelompok ahli.
- 5) Setelah semua materi dibagikan dalam kelompok asal, siswa dapat mengerjakan tugas bersama untuk menguji pemahaman mereka atau mengikuti evaluasi individu.
- 6) Guru memfasitasi refleksi dan diskusi kelas untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam serta memberikan umpan baik terhadap kerja kelompok.⁶⁴

Tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw dirangkum sebagai berikut, dan ditunjukkan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. 1 Pembelajaran Kooperatif Jigsaw



Sumber: *Model Pembelajaran Kooperatif* (Simanjuntak, 2024: 44)

⁶⁴ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning* (San Clemente: Kagan Publishing, 2009), 443.

Pada metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, peserta didik di bagi kedalam dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok utama yang terdiri dari siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Setiap anggota kelompok asal di berikan bagian materi yang ebrbeda untuk dipelajari. Kelompok ahli dibentuk dengan mengumpulkan siswa dari berbagai kelompok asal yang mempelajari topik yang sama. Setelah memahami materi, mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari kepada teman-temannya.

Adapun, proses pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw yang dikaji oleh Lubis dan Harahap disajikan dalam tabel berikut, memberikan gambaran rinci tentang fase-fase utama yang perlu dilalui oleh pendidik dan peserta didik selama pembelajaran Jigsaw.⁶⁵

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tpe Jigsaw

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1: Tujuan dan Motivasi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa.	Siswa didorong untuk belajar dan memahami tujuannya.
Fase 2: Penyajian Informasi	Guru memberikan pemahaman melalui demonstrasi atau bahan bacaan.	Siswa memperhatikan dan memahami informasi yang disampaikan.
Fase 3: Pengorganisasian Kelompok	Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal, menentukan anggota kelompok ahli, dan menjelaskan cara kerja kelompok.	Siswa bergabung dalam kelompok asal dan memahami tugas masing-masing.

⁶⁵ Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016), 99-101.

Fase 4: Pembimbimngan Kelompok	Guru membimbing kelompok ahli dalam mempelajari materi secara mendalam untuk mengajarkan kembali pada kelompok asal.	Siswa pada kelompok ahli berdiskusi serta mempersiapkan materi yang akan dijelaskan.
Fase 5: Presentasi dan Evaluasi	Guru memfasilitasi presentasi dari tiap kelompok dan mengevaluasi hasil belajar siswa.	Siswa menyampaikan materi yang dipelajari dan saling bertanya.
Fase 6: Penghargaan	Guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik serta memberikan bimbingan kepada kelompok lainnya.	Siswa menerima penghargaan aau masukan untuk perbaikan.

5. Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Perspektif Islam

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan kerja sama pada siswa yang berbagi pengetahuan satu sama lain adalah metode Jigsaw. Dalam Islam, tindakan kerja sama dan saling membantu merupakan nilai yang dijunjung tinggi, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوِّنَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum

*karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kewajiban dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*⁶⁶

Pendekatan metode pembelajaran Jigsaw yang mengutamakan kolaborasi selaras dengan nilai-nilai Islam yang menegaskan pentingnya solidaritas serta kerja sama. Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2 menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk saling mendukung pada hal kebaikan serta menghindari tindakan yang merugikan. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar peduli terhadap prestasi kelompoknya di samping prestasi dirinya sendiri.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah gambaran pertama tentang fenomena yang menjadi pusat permasalahan dalam suatu kajian. Sugiyono mencirikan kerangka berfikir sebagai kombinasi variabel yang dikelompokkan menurut analisis kritis dan sistematis dari berbagai terori yang telah dideskripsikan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam peruman hipoteis.⁶⁷

Kerangka berfikir dalam kajian ini bertujuan agar menguraikan peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui penerapan metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. Siswa perlu memiliki kedua karakter ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan berdaya. Metode

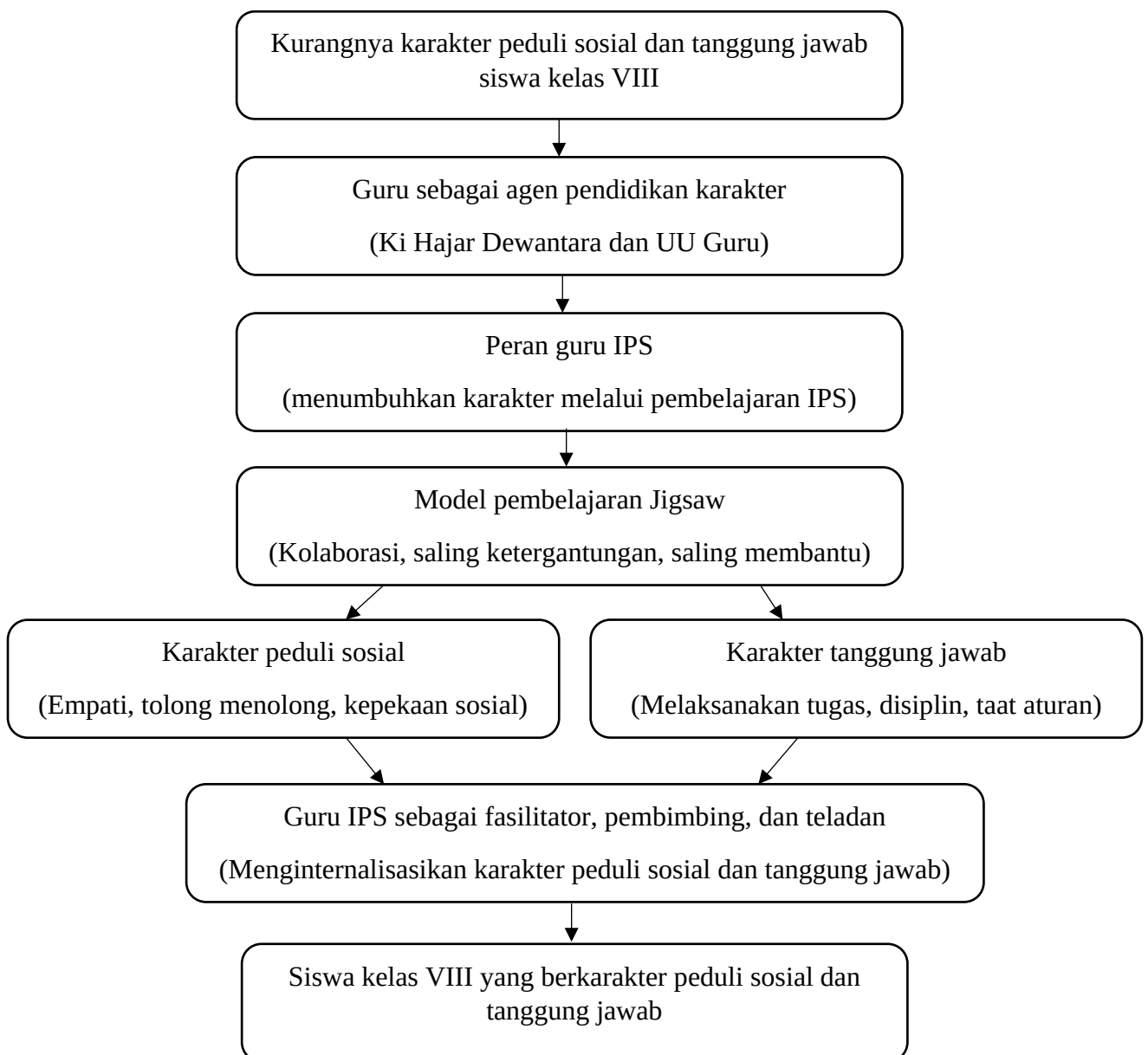
⁶⁶ Al-Qur'an Surat Al-Mā'idah ayat 2.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung: ALFABETA, 2013) 60-61.

pembelajaran Jigsaw dipilih karena kemampuannya untuk mendorong kolaborasi antar siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dan memahami pentingnya sikap peduli sosial serta tanggung jawab.

Berangkat dari penjealasan di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai elemen yang menjadi fokus kajian. Rumusan tersebut disajikan secara sistematis sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir



Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang terjadi di lapangan, yakni masih kurangnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab di kalangan siswa, khususya siswa kelas VIII SMP NU Bululawang. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagaian siswa menunjukkan sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta cenderung menghidari tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, guru berperan sebagai agen utama pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru tidak hanya bertindak untuk mendidik dan mengaja, melainkan juga sebagai pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter pada peserta didik.

Secara khusus, guru IPS memiliki tanggung jawab dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan sosial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menunjang peran ini adalah model pembelajaran Jigsaw. Model ini mendorong terciptanya kerja sama antar siswa, ketergantungan positif, serta saling membantu dalam memahami materi, yang secara tidak langsung dalam membangun karakter peduli sosial dan tanggung jawab

Melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw, siswa dilatih untuk peduli terhadap sesama anggota kelompok, aktif berkontribusi, serta bertanggung jawab atas bagian materi yang menjadi tugasnya. Hal ini sejalan dengan indikator karakter peduli sosial seperti empati, tolong menolong, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta indikator

karakter tanggung jawab seperti disiplin, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan.

Guru IPS dalam hal ini memainkan peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan peran tersebut, diharapkan terjadi transformasi karakter pada peserta didik, khususnya siswa kelas VIII, menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial dan bertanggung jawab dalam aktivitasnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali makna secara lebih mendalam dengan menyajikan deskripsi atas berbagai aktivitas nyata yang terjadi di lapangan mengenai peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode kualitatif sebagai metode utama dalam penelitian ini. Menurut Suiyono, metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan berbasis paradigma postivisme yang meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik trianguali, analisis induktif, dan berfokus pada makna mendalam daripada generalisasi.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Abdussamad, studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, atau program tertentu dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan memperoleh gambaran menyeluruh dan mendetail mengenai objek yang dikaji, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis untuk merumuskan suatu teori.⁶⁹

Pelaksanaan penelitian ini ditandai dengan pengkajian terhadap sebuah kasus spesifik secara terperinci, yaitu bagaimana peran guru IPS

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) 9.

⁶⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021) 90.

dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. Penelitian ini tidak berfokus pada implementasi model pembelajaran semata, melainkan pada bagaimana guru menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran IPS yang menggunakan metode pembelajaran Jigsaw. Peneliti membekali diri dengan landasan teori yang relevan dan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dalam menumbuhkan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti memegang peran yang sangat penting karena peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti akan merancang, melaksanakan, bertanggung jawab dalam menginterpretasikan data di lapangan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ditujukan untuk memahami konteks sosial, budaya, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami di SMP NU Bululawang.

Peneliti hadir sebagai pengamat langsung untuk meneliti aktivitas guru IPS dalam menjalankan perannya selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam perannya untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw. Selain mengamati proses pembelajaran di kelas, peneliti juga menjalin komunikasi dengan guru dan pihak sekolah guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin dari kampus yang ditujukan kepada pihak sekolah. Kepala sekolah sebagai pihak yang berwenang memberikan persetujuan atas izin penelitian tersebut. Peneliti juga menjalin komunikasi yang baik dengan kepala sekolah dan para guru serta menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal pelaksanaan penelitian. Setelah izin diperoleh, peneliti melanjutkan dengan kegiatan observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang relevan sesuai kebutuhan penelitian, sehingga proses penelitian dapat berlangsung secara lancar.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat dilaksanakannya penelitian guna memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di SMP NU Bululawang, Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai pihak dan aktivitas yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Adapun sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari guru mata pelajaran IPS, Kepala Sekolah, serta siswa kelas VIII di SMP NU Bululawang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak bersumber langsung dari narasumber, melainkan berasal dari dokumen atau materi yang telah tersedia sebelumnya, seperti modul ajar IPS kelas VIII, catatan lapangan, dokumentasi foto, dan hasil penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data-data yang valid, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Abdussamad, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁰ Penelitian ini menerapkan metode wawancara dengan jenis wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa pedoman berisi pokok-pokok pertanyaan yang nantinya akan dikembangkan lebih lanjut selama proses wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui pertemuan langsung dengan responden, dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara sistematis dan logis.

⁷⁰ Ibid., 145.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Guru IPS Kelas VIII	1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami pentingnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam pendidikan siswa? 2. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan strategi atau pendekatan konkret yang digunakan saat menanamkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam pembelajaran Jigsaw? 3. Mengapa Bapak/Ibu memilih menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana pelaksanaan metode Jigsaw dilakukan di kelas Bapak/Ibu? Mohon dijelaskan alur atau prosesnya. 5. Apa saja perubahan sikap atau karakter yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah diterapkan pembelajaran Jigsaw? 6. Apakah terdapat perbedaan hasil antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kelompok Jigsaw terkait perkembangan karakter mereka?

		7. Kendala atau tantangan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa? 8. Apa solusi atau strategi yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? 9. Sejauh mana keterlibatan Bapak/Ibu sebagai Guru dalam membimbing interaksi kelompok selama pembelajaran Jigsaw berlangsung? 10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi perkembangan karakter siswa melalui metode Jigsaw ini?
2	Siswa Kelas VIII	1. Menurutmu, bagaimana guru IPS menjelaskan dan membimbing kalian saat menggunakan metode Jigsaw dalam pembelajaran? 2. Apakah guru memberi arahan yang jelas tentang cara bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok? Bisa kamu ceritakan? 3. Bagaimana cara guru membantu kalian ketika ada teman yang kurang aktif atau kesulitan saat bekerja dalam kelompok?

		4. Saat belajar IPS dengan metode Jigsaw, apakah kamu merasa lebih peduli terhadap teman dan lebih bertanggung jawab? Mengapa kamu merasa begitu? 5. Menurutmu, apa kesulitan yang pernah terjadi saat belajar dengan metode Jigsaw? Dan bagaimana guru mengatasi kesulitan itu? 6. Apa hal yang paling kamu sukai dan tidak kamu sukai dari cara guru mengajar dengan metode Jigsaw ini?
--	--	--

2. Observasi

Menurut Abdussamad, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis melalui proses pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.⁷¹ Penggunaan metode observasi digunakan guna memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap:

⁷¹ Ibid., 147.

Tabel 3.2 Indikator Observasi

No	Tema Observasi	Penjelasan
1	Perencanaan Pembelajaran	Mengamati kegiatan guru IPS dalam merancang pembelajaran, termasuk integrasi nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab ke dalam modul ajar atau perangkat ajar.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Mencermati proses pembelajaran di kelas, khususnya penerapan metode pembelajaran Jigsaw dan bagaimana guru menumbuhkan nilai karakter dalam proses tersebut.
3	Interaksi Guru dan Siswa	Mengamati bentuk bimbingan, pendampingan, dan keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa selama kegiatan kelompok berlangsung.
4	Respons dan Partisipasi Siswa	Mengamati sikap siswa saat bekerja sama dalam kelompok Jigsaw, terutama dalam hal kepedulian sosial (seperti membantu teman) dan tanggung jawab (seperti menyelesaikan tugas).
5	Penilaian terhadap Karakter siswa	Mengamati bagaimana guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap perkembangan karakter siswa, baik

		melalui catatan observasi, evaluasi sikap, atau metode lain.
6	Faktor Pendukung dan Penghambat	Mengidentifikasi faktor yang mempermudah atau menghambat guru dalam menumbuhkan karakter siswa, baik dari aspek lingkungan kelas, sekolah, maupun kesiapan siswa.
7	Solusi atau strategi guru dalam menghadapi hambatan	Mencermati langkah-langkah atau strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala selama proses pembelajaran Jigsaw, terutama terkait penanaman karakter.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melakukan serangkaian langkah sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas VIII A, VIII B, dan VIII C SMP NU Bululawang. Observasi difokuskan pada interaksi guru dengan siswa, respon siswa selama kegiatan kelompok dalam metode Jigsaw, serta upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai peduli sosial dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

- b. Berdasarkan pengamatan awal tersebut, peneliti menentukan aspek-aspek yang diamati secara lebih mendalam, seperti cara guru mengorganisasi kelompok Jigsaw, sikap dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan guru dalam membimbing karakter siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c. Peneliti menyiapkan lembar catatan observasi sebagai instrumen untuk mencatat secara sistematis berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penanaman karakter, termasuk momen-momen penting yang menunjukkan perilaku siswa yang mencerminkan kepedulian sosial dan tanggung jawab.
- d. Selama pelaksanaan observasi, peneliti juga mencermati tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode Jigsaw serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya, sebagai bagian dari upaya triangulasi data untuk memperkuat hasil temuan.

3. Dokumentasi

Menurut Abdussamad, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri informasi atau variabel yang tercantum dalam berbagai bentuk arsip tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan dokumen sejenis lainnya.⁷²

Dalam penelitian ini, dokumentasi melengkapi informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang relevan untuk penelitian ini.

⁷² Ibid., 149.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data dan informasi dari Kepala Sekolah, Guru IPS kelas VIII, serta siswa kelas VIII A, VIII B, dan VIII C dalam bentuk catatan kegiatan pembelajaran, foto-foto selama proses pembelajaran Jigsaw, jadwal pelajaran dan dokumen lain yang mendukung analisis terhadap peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Abdussamad, teknik analisis data merupakan kegiatan mengumpulkan dan menata data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diorganisasi ke dalam kategori-kategori tertentu, diurai menjadi bagian-bagian kecil, disintesis, disusun dalam pola-pola tertentu, serta dipilah berdasarkan tingkat kepentingannya untuk dipahami dan ditafsirkan. Langkah ini bertujuan agar peneliti maupun pembaca dapat memahami makna data secara lebih jelas dan mendalam.⁷³

Peneliti mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus menerus hingga mencapai tahap akhir, sampai data mencapai kejenuhan. Kejenuhan ditandai dengan tidak adanya informasi atau data baru yang ditemukan. Proses ini mencakup beberapa aktivitas, diantaranya:

⁷³ Ibid., 159.

1. Reduksi Data

Proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan data mentah yang dikumpulkan untuk menjadikannya lebih terstruktur dan signifikan dikenal sebagai reduksi data. Data penting disusun secara lebih terstruktur pada tahap ini, sementara materi yang tidak diperlukan atau tidak mendukung tujuan penelitian dihilangkan. Proses ini membantu peneliti untuk memusatkan perhatian pada informasi penting yang terkait fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap menyusun data yang sebelumnya telah direduksi menjadi bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, grafik, matriks, atau penyajian deskriptif. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami pola serta keterkaitan, atau temuan tertentu dari data yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah proses analisis selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses interpretasi data untuk menemukan makna, pola, atau temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan awal yang diambil pada tahap ini terus diverifikasi dengan memeriksa kembali data dan temuan sebelumnya untuk memastikan keabsahan dan konsistensi kesimpulan. Sementara itu, verifikasi dilakukan untuk menjamin bahwa hasil penelitian memiliki validitas data yang tinggi.⁷⁴

⁷⁴ Ibid., 176-181.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dari responden dan sumber lain akurat dan sah, uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Abdussamad, triangulasi dapat diartikan sebagai upaya pemeriksaan keabsahan data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, serta dilakukan pada waktu yang berbeda.⁷⁵

Sebagai bagian dari proses penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memverifikasi keakuratan serta makna data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, pencatatan, dan perekaman terhadap beberapa responden. Melalui proses ini, peneliti memperoleh data yang berlapis atau saling menguatkan, yang dimaksud sebagai data ganda, yakni data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan teknik secara komprehensif.

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Misalnya, untuk mengetahui validitas data mengenai gaya kepemimpinan seseorang, maka data dikumpulkan dan diverifikasi dari berbagai pihak, seperti bawahan, atasan, dan rekan kerja dalam satu tim. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dianalisis secara statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, tetapi dijelaskan secara deskriptif,

⁷⁵ Ibid., 190.

kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, maupun karakteristik khusus dari masing-masing sumber informasi.⁷⁶

Peneliti akan mengumpulkan data dari tiga sumber utama, yaitu observasi langsung di kelas VIII A, VIII B, dan VIII C; wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII, yakni Ibu Nurhayati, S.Pd. dan Ibu Lilik Umiyanti, S.Pd.; serta wawancara dengan sejumlah siswa dari masing-masing kelas, yaitu siswa kelas VIII A sebanyak 31 siswa, VIII B sebanyak 30 siswa, dan VIII C sebanyak 27 siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP NU Bululawang, yaitu Bapak Nurul Ulum, S.Pd.I., untuk memperoleh perspektif manajerial dan kebijakan sekolah terkait penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS.

Sementara itu, triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara akan dikonfirmasi kembali menggunakan teknik lain seperti observasi, dokumentasi, atau angket. Apabila hasil dari beberapa teknik tersebut menunjukkan perbedaan, maka peneliti perlu melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada sumber data terkait atau narasumber lain untuk memastikan kebenaran informasi. Perbedaan hasil tidak selalu menunjukkan ketidaksesuaian, tetapi bisa saja mencerminkan perspektif yang berbeda dari masing-masing teknik.⁷⁷

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid., 190-191.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Peneliti mengantisipasi bahwa dengan menggabungkan pendekatan ini, data yang mereka kumpulkan akan saling mendukung dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana peran guru IPS dan bagaimana mereka menumbuhkan karakter siswa. Untuk memperoleh keabsahan dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi di kelas dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru IPS, siswa, dan kepala sekolah terkait pelaksanaan metode Jigsaw dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab.
2. Membandingkan pernyataan responden ketika diwawancarai secara langsung dengan sikap dan perilaku mereka yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
3. Membandingkan pendapat responden tentang proses pembelajaran dan perubahan karakter siswa dari waktu ke waktu, baik pada saat awal, pertengahan, maupun akhir pelaksanaan metode Jigsaw.
4. Membandingkan sudut pandang guru, siswa, dan kepala sekolah terkait keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter melalui pembelajaran IPS berbasis Jigsaw.
5. Membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan dokumen pendukung, seperti foto kegiatan, hasil tugas kelompok, daftar hadir,

serta catatan evaluasi guru, untuk memperoleh data yang saling menguatkan dan objektif.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan pemahaman terhadap tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Awal

Pada tahap ini, peneliti mengajukan usulan judul kepada pihak yang berwenang. Setelah judul disetujui, langkah selanjutnya adalah mengurus surat izin penelitian sebagai syarat pelaksanaan penelitian di sekolah.

2. Pelaksanaan di Lapangan

Peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan. Proses ini mencakup wawancara dengan narasumber terkait, khususnya yang berhubungan dengan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa.

3. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian yang didasarkan pada temuan lapangan, terutama hasil wawancara, serta disesuaikan dengan pedoman penulisan proposal skripsi yang berlaku.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

SMP NU Bululawang beralamat di Jl. Raya Bululawang No. 22, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65171. Secara geografis, sekolah ini berada di sebelah utara Desa Bululawang, yang berbatasan dengan Desa Tajinan di sebelah timur, Desa Wandanpuro di sebelah barat, Desa Sempalwadak di utara, dan Desa Senggrong di selatan.⁷⁸

SMP NU Bululawang merupakan sekolah swasta tertua yang terletak di tengah Desa Bululawang, tepatnya sebelah utara Stadion Bululawang. SMP NU Bululawang berdiri saat bangsa Indonesia baru merasakan kemerdekaan yang belum genap 20 tahun, SMP NU tepat didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963.⁷⁹

Pendirian sekolah ini diprakarsai oleh para ulama dan tokoh Jam'iyah Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Bululawang, bersama tokoh masyarakat setempat. Beberapa kiai yang terlibat dalam pendirian sekolah antara lain KH. Mahfudz, KH. Anwar Nur, KH. Muchid Muzadi, KH. Abdul Rozak, KH. Musa'i Bahrudin, dan KH. Abdullah Amin.⁸⁰

Selain itu banyak tokoh masyarakat yang turut berkontribusi dalam berdirinya sekolah ini antara lain Djazuli Bahrudin, Madani, Abdul Manan

⁷⁸ Observasi Peneliti di SMP NU Bululawang, 23 April 2025.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

Ibrohim, Yasin Ibrohim, Muhammad, Kholiq Azis, H. Baidowi, Masykur, H. Kamrun, Pak Pramu, Abdul Azis, Mahmud, Pak Syafiudin, dan Pak Syaruji. Antusiasme dan dedikasi para ulama, kiai, dan tokoh masyarakat dalam mendirikan SMP NU Bululawang mencerminkan keberkahan yang mengiringi perjalanan sekolah ini. Berkat berkah tersebut, banyak alumni yang meraih kesuksesan di berbagai bidang, seperti menjadi kiai, pejabat, wirausaha, guru, anggota polisi, dan TNI.⁸¹

SMP NU Bululawang memiliki visi yakni “Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, berakhlakul karimah, berwawasan global, terampil, dan mandiri.” Untuk mendukung tercapainya visi tersebut, sekolah merumuskan beberapa misi yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. *Pertama*, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT sebagai fondasi utama dalam pendidikan. *Kedua*, membentuk peserta didik yang cerdas, berprestasi, terampil, dan mandiri sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. *Ketiga*, mendorong peserta didik agar memiliki daya saing dan mampu berkompetisi secara positif. *Keempat*, menanamkan nilai-nilai keteladanan serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. *Kelima*, sekolah berkomitmen untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, guna menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.⁸²

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid

SMP NU Bululawang memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Bagungan utama terdiri dari 9 kelas meliputi kelas VII A, VII B, VII C, VIII A, VIII B, VIII C, IX A, IX B, dan IX C. Fasilitas pembelajaran pun tersedia secara memadai, mencakup meja dan kursi untuk siswa, meja guru, papan tulis, serta perlengkapan penunjang lainnya yang mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Selain itu, terdapat ruang guru dan ruang kepala sekolah yang digunakan untuk mendukung administrasi serta koordinasi tenaga pendidik.⁸³

Untuk mendukung proses pembelajaran, sekolah ini juga memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi buku, serta laboratorium komputer yang membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan teknologi dan informasi. Selain itu, terdapat laboratorium IPA yang digunakan untuk kegiatan praktikum guna memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains.⁸⁴

Pada bidang keagamaan, SMP NU Bululawang memiliki musala yang digunakan untuk kegiatan ibadah serta pembinaan spiritual bagi siswa dan guru. Sekolah ini juga menyediakan aula serbaguna yang digunakan untuk berbagai kegiatan sekolah, mulai pertemuan wali murid, seminar, wisuda, hingga acara peringatan hari besar.⁸⁵

Selain fasilitas akademik dan keagamaan, SMP NU Bululawang memiliki lapangan olahraga yang digunakan untuk aktivitas fisik dan ekstra kulikuler seperti sepak bola, voli, serta kegiatan upacara bendera. Selain itu,

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

sekolah ini juga menyediakan kantin yang bersih dan nyaman untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum siswa dengan menu yang terjangkau. Sebagai bagian dari fasilitas penunjang, sekolah ini juga dilengkapi dengan toilet yang terjaga kebersihannya demi kenyamanan seluruh warga sekolah.⁸⁶

SMP NU Bululawang memiliki karakteristik yang khas dan kuat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta pembentukan karakter siswa. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian integral dalam keseharian warga sekolah. Salah satu kegiatan yang mencerminkan kekhasan sekolah ini adalah pembelajaran diniyah yang dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Kamis, sebelum pelaksanaan salat dhuha. Dalam kegiatan ini, siswa-siswi mendapatkan pengajaran fiqih dan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman keislaman dan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini.⁸⁷

Setiap pagi, siswa diwajibkan mengikuti salat dhuha berjamaah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, yang dilaksanakan dari hari Senin hingga Sabtu. Demikian pula, sebelum pulang sekolah, seluruh siswa mengikuti salat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta mempererat kebersamaan antar siswa dan guru. Selain itu, setiap hari Jumat setelah salat dhuha, dilaksanakan kegiatan istighosah dan tahlil yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana spiritual dan sebagai bentuk penghormatan kepada para

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

tokoh pendiri sekolah yang telah wafat, melalui doa bersama yang dilantunkan dengan penuh khidmat.⁸⁸

Tidak hanya itu, SMP NU Bululawang juga mengadakan kegiatan *Qotmil Qur'an* setiap akhir bulan, yang dilaksanakan di rumah wali siswa secara bergiliran. Kegiatan ini dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan menjadi wadah silaturahmi antara sekolah dan orang tua siswa dalam suasana religius yang hangat. Sekolah juga rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid setiap akhir bulan pada hari Sabtu, sebagai upaya menjalin komunikasi yang intens antara pihak sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik. Menjelang bulan suci Ramadan, seluruh warga sekolah bersama-sama melakukan ziarah ke makam para pendiri sekolah sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi spiritual yang menjadi identitas kuat sekolah ini.⁸⁹

Di samping unggul dalam pembinaan karakter dan spiritualitas, SMP NU Bululawang juga menorehkan berbagai prestasi membanggakan di bidang akademik dan non-akademik. Beberapa di antaranya adalah perolehan juara 3 dalam ajang O2SN cabang olahraga bulutangkis tingkat SMP se-Kabupaten Malang tahun 2025, serta juara pertama dalam Festival Sholawat Banjari se-Malang Raya yang diselenggarakan di SMK 10 November Bululawang. Dalam bidang sains, siswa SMP NU Bululawang berhasil meraih 5 medali emas, 8 medali perak, dan 7 medali perunggu dalam ajang Olimpiade Sains Indonesia (OSI) tahun 2025 yang diselenggarakan oleh POSI. Sekolah ini juga menunjukkan kiprahnya dalam

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ SMP NU Bululawang, diakses 15 Juni 2025, dari <https://www.smpnubululawang.com/>.

bidang seni bela diri dengan meraih medali perunggu kategori seni tunggal tangan kosong dalam Kejuaraan Pencak Silat Nasional Kanjuruhan Fighter Competition 2024. Selain itu, prestasi membanggakan juga diraih dalam kompetisi Airlangga Champions League tahun 2024, di mana siswa-siswinya berhasil membawa pulang 2 medali emas, 2 medali perak, dan 2 medali perunggu. Dan masih banyak lagi.⁹⁰

Dalam pelaksanaan penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan siswa kelas VIII di SMP NU Bululawang. Mata pelajaran IPS diampu oleh dua guru yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Ibu Nurhayati, S.Pd bertanggung jawab mengajar di kelas VIII A, sedangkan Ibu Lilik Umiyanti, S.Pd mengampu mata pelajaran IPS di kelas VIII B dan VIII C.

Adapun kelas yang menjadi lokasi penelitian terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Kelas VIII A berjumlah 31 siswa, VIII B terdiri dari 30 siswa, dan VIII C dihuni oleh 27 siswa. Ketiga kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena secara psikologis siswa sudah lebih matang dibandingkan kelas VII, namun belum terbebani oleh persiapan ujian akhir seperti kelas IX. Kelas VIII juga umumnya sudah mengenal dinamika kerja kelompok.

B. Hasil Penelitian

a. Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang

⁹⁰ SMP NU Bululawang, Instragram, diakses 15 Juni 2025, <https://www.instagram.com/smpnubululawang/>.

Pada subbagian ini akan disajikan hasil temuan penelitian mengenai bagaimana peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui penerapan metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang. Pemaparan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi selama proses pembelajaran, serta dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Penjelasan secara detail sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru IPS yang tampak pertama adalah sebagai pengajar. Di SMP NU Bululawang, guru IPS kelas VIII menjalankan peran ini secara aktif dalam membina karakter siswa melalui pembiasaan, penguatan nilai-nilai, dan interaksi yang membentuk kepribadian siswa. Sebagai pengajar, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan sikap peduli terhadap sesama serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar.

Ibu Lilik Umiyanti, S.Pd selaku guru IPS kelas VIII A menjalankan peran sebagai pengajar sejak awal pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi, beliau membuka pembelajaran dengan membuka salam dan doa, kemudian mengaitkan materi pelajaran dengan sikap-sikap yang ingin dibentuk pada proses pembelajaran yang akan dilakukan, seperti kerja sama, saling membantu, dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Dalam sesi

yang diamati, Bu Lilik membuka kelas VIII A dengan menyampaikan:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi anak-anak. Sebelum kita mulai, mari kita berdoa dulu bersama-sama agar pelajaran hari ini bermanfaat. Hari ini kita akan belajar tentang mobilitas sosial dan kita akan belajar dengan menggunakan pembelajaran kelompok Jigsaw. Oleh karena itu Ibu ingin kalian nanti bisa bekerja sama dengan kelompok kalian, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, ya.”⁹¹

Pada saat kegiatan inti pembelajaran, Bu Lilik menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Beliau menegur siswa yang bersikap pasif atau kurang bertanggung jawab dalam kelompok dengan cara yang bijak dan membangun, serta memberikan motivasi agar siswa aktif dalam diskusi. Ketika pembelajaran Jigsaw berlangsung, Bu Lilik membiasakan siswa untuk saling membantu, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman. Beliau menyampaikan:

Ayo bantu temanmu itu, jangan cuma kerja sendiri. Pastikan dia juga ngerti. Di kelompok ini semua harus sama-sama paham.⁹²

Peran guru IPS sebagai pengajar yang dilakukan Bu Lilik juga tampak pada saat penutupan pembelajaran. Beliau mengajak siswa merefleksikan proses yang telah dilalui, baik dari sisi penguasaan materi maupun nilai-nilai karakter yang muncul selama kegiatan berlangsung. Selain itu, beliau memberikan apresiasi

⁹¹ Observasi di kelas VIII A SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 07.10 WIB.

⁹² Ibid.

kepada kelompok yang aktif dan mampu bekerja sama dengan baik, serta menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sebagai upaya internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan. Dalam salah satu sesi yang diamati, Bu Lilik menyampaikan:

“Sebelum kita tutup pembelajaran hari ini, Ibu mau tanya apa yang sudah kalian pelajari hari ini? Ibu lihat tadi ada beberapa kelompok yang sudah sangat kompak, saling membantu, itu luar biasa. Ibu apresiasi usaha kalian. Terus biasakan hal baik seperti ini.”⁹³

Peran guru IPS sebagai pengajar juga dijalankan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd, guru IPS kelas VIII B dan VIII C. Dalam pembelajaran yang diamati, beliau memulai kelas dengan mengucapkan salam dan doa bersama, lalu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini dan beliau menyampaikan pembelajaran akan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw. Oleh karena itu beliau menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan tanggung jawab dalam diskusi kelompok pada saat pembelajaran dimulai. Beliau juga memberikan arahan yang jelas mengenai alur kegiatan Jigsaw dan menanamkan harapan agar siswa bisa saling membantu satu sama lain. Dalam sesi pembelajaran, Bu Nur menyampaikan:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian hari ini? Hari ini kita akan belajar tentang konflik dan integrasi sosial. Dikesempatan kali ini kita akan belajar

⁹³ Ibid.

kerja kelompok dengan metode Jigsaw. Oleh karena itu kalian harus aktif bekerja sama .”⁹⁴

Pada bagian kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw, Bu Nur aktif menjelaskan kembali poin-poin penting kepada kelompok yang mengalami kesulitan, memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan menyesuaikan gaya penyampaian agar mudah dipahami oleh seluruh siswa. Dalam proses pembelajaran, Bu Nur menyampaikan:

“Anak-anak, coba perhatikan kembali. Konflik sosial itu terjadi karena adanya perbedaan baik pendapat, kepentingan, maupun nilai. Tapi dari konflik itu juga bisa muncul integrasi, yaitu proses penyatuan kembali setelah terjadi perbedaan.”⁹⁵

Pada akhir pembelajaran, Bu Nur menutup sesi pembelajaran dengan merangkum kembali materi utama. Dalam interaksinya bersama siswa, Bu Nur menekankan:

“Baik, sebelum kita akhiri pelajaran hari ini, coba kalian ingat lagi, ya. Hari ini kita sudah belajar tentang konflik dan integrasi sosial. Konflik sosial itu adalah keadaan ketika ada perbedaan yang menyebabkan pertentangan, bisa karena beda pendapat, kepentingan, atau nilai. Misalnya, kalau dalam kelompok kalian ada yang nggak setuju dengan pembagian tugas. Tapi kalau setelah itu kalian bisa saling mengerti, berdamai, dan kerja sama lagi seperti biasa, itu namanya integrasi sosial.”

Berdasarkan hasil observasi, peran guru IPS sebagai pengajar di SMP NU Bululawang yang dijalankan oleh Ibu Lilik Umiyanti, S.Pd dan Ibu Nurhayati, S.Pd, tampak melalui

⁹⁴ Observasi di kelas VIII B SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 09.55 WIB, dan di kelas VIII C pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 08.20 WIB.

⁹⁵ Ibid.

keterlibatan aktif mereka dalam mengajar siswa sejak awal hingga akhir pembelajaran. Kedua guru menyampaikan materi pelajaran, mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari pembukaan pembelajaran yang dimulai dengan salam, doa, serta penjelasan tujuan belajar dan penekanan pentingnya kerja sama kelompok. Dalam kegiatan inti, keduanya aktif memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan, serta menyesuaikan penyampaian materi agar mudah dipahami siswa. Selain itu, pada penutupan pembelajaran, guru mengajak siswa merefleksikan materi dan proses belajar, memberikan apresiasi terhadap sikap positif siswa, serta menekankan kembali nilai-nilai karakter yang telah muncul dalam kegiatan.

2. Guru Sebagai Teladan

Peran guru IPS selanjutnya adalah sebagai teladan. Di SMP NU Bululawang, guru IPS kelas VIII menjalankan peran ini dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Keteladanan ini ditampilkan secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutupan pembelajaran.

Dalam kegiatan inti pembelajaran di kelas VIII A, ketika siswa bekerja dalam kelompok Jigsaw, Bu Lilik menunjukkan sikap peduli dengan cara mendekati kelompok yang kurang aktif, menanyakan kesulitan mereka, serta memotivasi siswa agar tidak

saling membiarkan dalam kebingungan. Dalam interaksinya bersama siswa, Bu Lilik mengatakan:

“Kamu belum paham ya? Gak apa-apa. Ayo ini dibantu teman kelompoknya. Nanti kita bahas bareng-bareng. Jangan takut salah.”⁹⁶

Selain itu, beliau juga selalu mengingatkan siswa akan tanggung jawab mereka terhadap bagian materi yang harus disampaikan kepada kelompok asal, baik melalui penekanan di awal pembelajaran maupun saat proses diskusi berlangsung. Bu Lilik menegaskan bahwa setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok, sehingga mereka tidak boleh mengabaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.⁹⁷

Demikian pula, Ibu Nurhayati, S.Pd, guru IPS kelas VIII B dan VIII C, juga menunjukkan peran sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab melalui tindakan-tindakan yang dilakukan selama pembelajaran. Beliau memberikan contoh nyata tanggung jawab dengan menjelaskan alur kegiatan dengan runtut, dan menunjukkan keseriusan dalam mendampingi setiap kelompok belajar. Sikap ini secara tidak langsung memberi pesan kepada siswa bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap perannya dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan metode Jigsaw, Bu Nur juga mencontohkan sikap peduli dengan memperhatikan siswa yang kesulitan

⁹⁶ Observasi di kelas VIII A SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 07.10 WIB.

⁹⁷ Ibid.

memahami materi, lalu membimbing mereka secara personal dan mendorong teman-temannya untuk ikut membantu. Dalam sesi pembelajaran, beliau berkata:

“Tidak apa-apa kalau belum selesai, yang penting kamu terus berusaha. Ayo dicoba pelan-pelan, nanti kalau ada bagian yang bingung, kita bahas bareng. Teman-teman yang sudah selesai, tolong bantu ya kalau ada yang kesulitan.”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peran guru IPS sebagai teladan dalam proses pembelajaran tercermin melalui sikap dan tindakan nyata yang dilakukan oleh Bu Lilik dan Bu Nur selama kegiatan belajar berlangsung. Keduanya menyampaikan pentingnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab secara lisan, tetapi juga memperlihatkan secara langsung dalam sikap dan perhatian terhadap siswa. Keteladanan ini mendorong siswa untuk meniru dan menanamkan sikap peduli terhadap sesama serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas belajar, baik secara individu maupun kelompok.

3. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru IPS selanjutnya adalah sebagai fasilitator. Di SMP NU Bululawang, guru IPS kelas VIII menjalankan peran ini dengan menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat, mengeksplorasi informasi, serta berinteraksi secara bermakna dalam kelompok. Sebagai fasilitator,

⁹⁸ Observasi di kelas VIII B SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 09.55 WIB, dan di kelas VIII C pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 08.20 WIB.

guru berperan dalam menyediakan media, memandu proses, dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Peran ini berkontribusi dalam membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab, karena siswa didorong untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII A, Bu Lilik Umiyanti, S.Pd., memfasilitasi proses belajar dengan merancang aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai, Bu Lilik telah menyiapkan materi diskusi dalam bentuk lembar kerja yang dibagikan kepada siswa sesuai dengan peran mereka dalam kelompok Jigsaw. Menariknya, lembar kerja tersebut dicetak dalam warna yang berbeda-beda untuk memudahkan identifikasi materi. Lembar berwarna merah berisi materi tentang faktor pendorong mobilitas sosial, hijau memuat bentuk-bentuk mobilitas sosial, kuning berisi saluran-saluran mobilitas sosial, biru membahas pengertian mobilitas sosial, dan putih menyajikan materi tentang dampak mobilitas sosial.⁹⁹

Setelah pembagian lembar kerja, Bu Lilik menjelaskan mekanisme pembelajaran secara runtut dan sistematis, memastikan setiap siswa memahami tahapan dan peran mereka dalam kegiatan. Selama diskusi berlangsung, beliau aktif berkeliling dari satu

⁹⁹ Observasi di kelas VIII A SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 07.10 WIB.

kelompok ke kelompok lain untuk memantau keterlibatan siswa. Jika menemukan kelompok yang tampak bingung atau kurang aktif, Bu Lilik tidak langsung memberikan jawaban:

“Ayo, coba kalian diskusikan dulu di kelompok. Kalau ada yang belum paham, bisa tanya ke teman satu kelompok dulu. Ingat, kalian bertanggung jawab menyampaikan materi ini ke kelompok asal nanti.”¹⁰⁰

Sementara itu, Ibu Nurhayati, S.Pd., guru IPS kelas VIII B dan VIII C, juga menjalankan peran sebagai fasilitator dalam penerapan metode pembelajaran Jigsaw. Dalam proses pengelolaan kelas, Bu Nur memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengelola dinamika kelompoknya sendiri, namun tetap dalam pemantauan guru. Berbeda dengan pendekatan yang sangat terstruktur, Bu Nur menggunakan sistem penomoran untuk membagi siswa ke dalam kelompok. Setiap siswa mendapatkan angka yang akan menentukan materi yang mereka pelajari dan diskusikan dalam kelompok ahli.¹⁰¹

Sebelum pembelajaran dimulai, Bu Nur memberikan penjelasan yang runtut mengenai langkah-langkah kegiatan Jigsaw, sehingga siswa memahami alur dan peran masing-masing. Untuk menunjang proses belajar, beliau membagikan lembar kerja yang digunakan siswa untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang mereka pelajari dalam kelompok ahli. Lembar kerja ini berfungsi sebagai panduan sekaligus bukti tanggung jawab siswa dalam

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Observasi di kelas VIII B SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 09.55 WIB, dan di kelas VIII C pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 08.20 WIB.

memahami dan menyampaikan kembali materi kepada kelompok asal.

Selama proses diskusi berlangsung, Bu Nur tidak mendominasi jalannya kegiatan, beliau aktif memantau dan hanya akan turun tangan jika menemukan kelompok yang mengalami kebingungan atau kebuntuan. Namun, bantuan yang diberikan tidak berupa jawaban langsung, melainkan dalam bentuk arahan agar siswa tetap berpikir kritis dan berdiskusi lebih lanjut. Dalam sesi pembelajaran, beliau menyampaikan:

“Kalian sudah punya bagiannya masing-masing? Nah, coba sekarang saling jelaskan dulu di kelompok ahli. Kalau ada yang belum paham, jangan langsung tanya ke Ibu. Diskusikan dulu bareng-bareng.”¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi, peran guru IPS sebagai fasilitator tercermin dari bagaimana Bu Lilik dan Bu Nur mengatur jalannya pembelajaran agar siswa dapat aktif, mandiri, dan saling berkolaborasi. Keduanya memfasilitasi untuk mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling peduli dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

4. Guru Sebagai Motivator

Dalam pembelajaran IPS di kelas VIII, baik Bu Lilik Umiyanti, S.Pd. maupun Bu Nurhayati, S.Pd. menjalankan peran sebagai motivator yang mendorong semangat dan partisipasi aktif

¹⁰² Ibid.

siswa selama proses belajar berlangsung. Peran ini tampak tidak hanya dari kata-kata penyemangat yang disampaikan, tetapi juga dari cara guru membangun suasana belajar yang positif dan suportif.

Bu Lilik, misalnya, secara aktif memberikan dukungan moral kepada siswa sejak awal pembelajaran. Saat siswa tampak ragu atau belum percaya diri dalam berdiskusi, Bu Lilik menyampaikan:

“Ayo, kalian pasti bisa. Ingat, kalian bukan belajar sendiri. Diskusikan dulu dengan kelompok, kalian saling bantu ya.”¹⁰³

Begitu pula dengan Bu Nur yang dalam proses pembelajaran dikelas VIII B dan VIII C tidak hanya memantau, tetapi juga menyemangati siswa agar tetap fokus dan percaya diri. Saat siswa mulai kehilangan arah dalam diskusi, beliau menyisipkan motivasi agar siswa kembali semangat. Dalam sesi pembelajaran, beliau menyampaikan:

“Diskusi ini kesempatan kalian untuk saling belajar. Jangan ragu menjelaskan ke teman. Tanggung jawab kalian di kelompok sangat penting.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Melalui dukungan verbal, pemberian kepercayaan, serta pendampingan yang penuh empati, baik Bu Lilik maupun Bu Nur berhasil

¹⁰³ Observasi di kelas VIII A SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 07.10 WIB.

¹⁰⁴ Observasi di kelas VIII B SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 09.55 WIB, dan di kelas VIII C pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 08.20 WIB.

menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, serta sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

5. Guru Sebagai Evaluator

Dalam pembelajaran IPS di kelas VIII, peran guru sebagai evaluator terlihat dari bagaimana Bu Lilik Umiyanti, S.Pd. dan Bu Nurhayati, S.Pd. menilai hasil akhir pembelajaran, proses dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif, maupun sosial, yang semuanya terintegrasi dalam proses pembelajaran berbasis metode Jigsaw.

Bu Lilik, misalnya, melakukan evaluasi secara bertahap. Setelah sesi diskusi kelompok selesai, beliau meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam forum kelas secara bergantian, baik melalui penjelasan lisan dari perwakilan maupun melalui tanggapan antaranggota kelompok. Dalam kegiatan ini, Bu Lilik mengamati tingkat keterlibatan siswa, kejelasan dalam menyampaikan materi, serta kekompakan dan kerja sama di antara anggota kelompok. Selain itu, beliau juga memberikan pertanyaan lanjutan yang ditujukan kepada siswa lain sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman mereka atas materi yang telah dibahas bersama.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Observasi di kelas VIII A SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 07.10 WIB.

Demikian pula dengan Bu Nur yang menerapkan evaluasi melalui refleksi kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai, beliau meminta siswa untuk mempresentasikan poin-poin penting dari hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Menariknya, dalam pelaksanaan evaluasi, terdapat perbedaan pendekatan antara kelas VIII B dan VIII C. Di kelas VIII B, siswa cenderung lebih nyaman mempresentasikan hasil diskusi dari tempat duduk masing-masing, sehingga presentasi dilakukan tanpa harus maju ke depan kelas. Sebaliknya, di kelas VIII C, siswa tampak lebih percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara langsung di depan kelas. Kedua pendekatan ini tetap dimanfaatkan Bu Nur sebagai sarana evaluasi, baik dari segi pemahaman materi maupun sikap siswa, seperti kemampuan menyampaikan informasi, menghargai pendapat teman, serta tanggung jawab dalam menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru IPS sebagai evaluator pada penilaian hasil akhir pembelajaran, proses, partisipasi, dan perkembangan karakter siswa selama kegiatan berlangsung. Melalui strategi mempresentasikan hasil kerja siswa, baik Bu Lilik maupun Bu Nur mampu mengevaluasi pemahaman materi sekaligus menilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw.

¹⁰⁶ Observasi di kelas VIII B SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 14 Mei 2025 pukul 09.55 WIB, dan di kelas VIII C pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 08.20 WIB.

b. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang

1. Tantangan Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang, guru menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan-tantangan ini berasal dari aspek teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dari dinamika psikologis dan sosial siswa yang sangat beragam. Berikut adalah uraian lengkap mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh khususnya Bu Lilik Umiyanti, S.Pd dan Bu Nurhayati, S.Pd dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw.

1) Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar Antar Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang, karakter, dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang sangat aktif, antusias, dan mudah bekerja sama dalam kelompok, tetapi ada pula yang cenderung pasif, kurang percaya diri, atau bahkan enggan berpartisipasi. Ketimpangan ini menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan metode Jigsaw yang menekankan kerja sama dan peran aktif individu dalam kelompok. Dalam wawancara

yang dilakukan peneliti, Bu Lilik memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Saya tekankan ke mereka bahwa dalam kelompok itu tidak boleh ada yang kerja sendiri. Setiap anak punya bagian, dan mereka harus bisa sampaikan ke temannya. Dari situ saya lihat banyak anak yang mulai belajar serius karena mereka merasa bertanggung jawab."¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa rasa tanggung jawab tidak bisa serta-merta muncul, terutama pada siswa yang belum terbiasa aktif. Bu Lilik menekankan pentingnya mendorong keterlibatan setiap siswa agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Ketika siswa mulai menyadari bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada peran mereka, mereka cenderung menunjukkan sikap lebih serius dan bertanggung jawab. Namun, untuk mencapai kesadaran ini, guru perlu memberikan arahan yang konsisten dan motivasi yang tepat, terutama bagi siswa yang pasif atau enggan berbicara di depan teman-temannya.

2) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Metode Jigsaw memiliki beberapa tahapan penting: pembentukan kelompok asal, diskusi dalam kelompok ahli, dan presentasi kembali di kelompok asal. Proses ini memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk memahami materi dan menyampaikan kembali kepada kelompoknya. Namun dalam

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bu Lilik Umiyanti, S.Pd., Guru IPS Kelas VIII A di SMP NU Bululawang, Malang, pada 7 Mei 2025.

kenyataannya, waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas sehingga proses seringkali harus dipercepat atau bahkan dipotong.

"Saat mereka belum siap kalau langsung presentasi. Jadi saya beri waktu lebih untuk diskusi dulu. Tapi ya itu, waktunya jadi mepet. Jadi harus pintar-pintar bagi waktu."¹⁰⁸

Pernyataan Bu Nurhayati menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala nyata dalam praktik. Ketika siswa belum sepenuhnya memahami materi dalam kelompok ahli, guru harus mengambil keputusan strategis apakah akan menambah waktu diskusi atau mempercepat proses presentasi. Hal ini menuntut guru untuk memiliki manajemen waktu yang sangat baik serta fleksibilitas dalam mengatur jalannya pembelajaran agar tetap bermakna walaupun dalam waktu yang terbatas.

3) Kurangnya Keterampilan Komunikasi Sosial Siswa

Salah satu pilar utama dalam metode Jigsaw adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menyampaikan pemahamannya secara lisan kepada kelompok. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki keterampilan komunikasi sosial yang memadai. Ada yang takut berbicara, ada

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bu Nurhayati, S.Pd., Guru IPS Kelas VIII B dan VIII C di SMP NU Bululawang, Malang, pada 7 Mei 2025.

yang tidak sabar mendengarkan, bahkan ada yang enggan berinteraksi sama sekali.

Hal ini menyebabkan dinamika diskusi dalam kelompok tidak berjalan secara efektif dan cenderung timpang, karena hanya beberapa siswa yang aktif sedangkan yang lain pasif.

4) Distribusi Materi dan Ketidakseimbangan Pemahaman

Dalam model Jigsaw, setiap siswa bertanggung jawab pada satu bagian subtopik yang harus ia pelajari dan ajarkan kembali pada kelompoknya. Masalah muncul ketika ada siswa yang tidak memahami subtopik dengan baik. Ketidakseimbangan ini membuat kelompok asal tidak menerima informasi yang utuh karena penjelasan dari salah satu anggota tidak lengkap atau keliru.

2. Solusi Guru

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru IPS tidak tinggal diam. Bu Lilik dan Bu Nurhayati merancang dan menerapkan berbagai strategi solutif untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan tujuan pembentukan karakter peduli sosial serta tanggung jawab tetap dapat dicapai. Adapun bentuk solusi yang diterapkan oleh kedua guru dalam menghadapi tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendekatan personal terhadap siswa yang pasif

Guru melakukan pendekatan emosional dan personal kepada siswa yang menunjukkan sikap pasif atau tidak

bertanggung jawab. Melalui komunikasi yang hangat, guru membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka agar lebih berani berpartisipasi.

"Kamu belum paham ya? Gak apa-apa. Yuk kita bahas bareng-bareng. Nanti kamu bisa jelaskan juga kok. Jangan takut salah."¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pendekatan empatik yang dilakukan guru terhadap siswa yang kesulitan. Dengan cara ini, siswa merasa tidak dihakimi atas ketidaktahuannya, melainkan diberi kesempatan dan bimbingan untuk berkembang. Guru hadir sebagai pendamping yang memberi rasa aman dalam proses belajar. Ini sangat penting terutama bagi siswa yang kurang percaya diri agar mereka tetap merasa dihargai dan memiliki ruang untuk belajar tanpa tekanan.

2) Penyesuaian Tahapan Jigsaw dan Manajemen Waktu

Guru melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan metode Jigsaw, seperti membagi materi ke dalam subtopik yang lebih sederhana dan mengatur durasi diskusi agar lebih efisien. Selain itu, tahap presentasi bisa dipadatkan atau dilaksanakan secara lisan agar tidak menghabiskan terlalu banyak waktu.

"Saya biasanya lihat dulu anak-anak sudah paham atau belum. Kalau belum, saya tambah waktu diskusinya dan ringkas bagian lain. Yang penting mereka bisa sampaikan ke temannya."¹¹⁰

¹⁰⁹ Observasi di kelas VIII A SMP NU Bululawang, Malang, pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 07.10 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu Nurhayati, S.Pd., Guru IPS Kelas VIII B dan VIII C di SMP NU Bululawang, Malang, pada 7 Mei 2025.

Pernyataan ini menunjukkan kemampuan adaptif guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi di lapangan. Guru tidak terpaku pada rencana yang kaku, melainkan menyesuaikan proses sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi waktu yang tersedia. Fleksibilitas ini menjadi kunci agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

3) Penguatan Karakter secara Verbal

Guru memberikan penghargaan atau apresiasi secara verbal kepada kelompok atau individu yang menunjukkan kepedulian sosial dan tanggung jawab. Penguatan positif ini terbukti efektif untuk membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa.

4) Monitoring Kelompok secara Aktif dan Terencana

Selama kegiatan diskusi, guru secara aktif memantau setiap kelompok, memberikan bimbingan langsung, dan melakukan intervensi ringan jika diperlukan. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan tidak ada yang tertinggal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang

Penelitian ini dilakukan di SMP NU Bululawang dengan fokus utama pada peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru IPS menjalankan perannya secara aktif dalam merancang, membimbing, dan mengarahkan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara teori yang dijadikan landasan dengan temuan di lapangan. Peran guru IPS dapat dimaknai sebagai seperangkat tanggung jawab, fungsi, dan kewenangan yang melekat pada diri seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya di bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Peran tersebut meliputi kemampuan guru dalam merancang, membimbing, mengarahkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing,

megarahkan, melatih, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹¹

1. Guru Sebagai Pengajar

Peran ini menekankan bahwa seorang guru IPS bertugas menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak awal proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan memberikan salam, memimpin doa bersama, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang dirancang untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab.

Sebagai pengajar, guru juga berperan aktif dalam menjelaskan materi secara kontekstual dan bermakna serta mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara konsep IPS dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan menguasai aspek kognitif dan mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini selaras dengan Umar Sidiq, bahwa sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.¹¹² Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar menjadi fondasi utama dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan berkarakter dalam tindakan.

¹¹¹ “Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.”

¹¹² Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018) 45-46.

2. Guru Sebagai Teladan

Peran guru IPS sebagai teladan merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Keteladanan guru IPS tercermin dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan secara konsisten di dalam kelas. Dalam penelitian ini, keteladanan tersebut tampak melalui sikap guru yang sabar dalam menghadapi perbedaan karakter siswa, adil dalam memberikan perlakuan tanpa diskriminasi, empatik terhadap kondisi dan kebutuhan siswa, serta perhatian dalam membimbing dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru IPS menyampaikan nilai-nilai secara verbal dan memberi contoh nyata melalui tindakan langsung. Misalnya, guru IPS membantu siswa yang tertinggal dalam memahami pelajaran tanpa menyalahkan, menunjukkan sikap tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas mengajar dengan tepat waktu dan penuh komitmen, serta memperlakukan semua siswa secara adil, tanpa memandang latar belakang akademik, ekonomi, maupun sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Metode Among yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, di mana guru diibaratkan sebagai seorang "*pamong*", yakni pendidik yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam membimbing siswa

dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan terhadap kemerdekaan belajar peserta didik.¹¹³

3. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berkembang secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Dalam metode pembelajaran kooperatif Jigsaw, guru IPS tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pendamping dan pengarah yang membantu siswa dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru IPS mempersiapkan segala perangkat pembelajaran dengan matang, seperti menyusun lembar kerja yang sesuai dengan kebutuhan materi dan karakter siswa, membagi kelompok secara strategis agar terdapat keseimbangan kemampuan dalam setiap kelompok, serta memantau dan memandu jalannya diskusi kelompok agar setiap anggota berperan secara optimal.

Peran ini sejalan dengan pandangan Spencer Kagan, bahwa model pembelajaran Jigsaw menempatkan guru sebagai pengarah utama sejak tahap perencanaan, dengan tujuan memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran mengarah pada pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi sosial yang bermakna.¹¹⁴ Dengan

¹¹³ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), 96-98.

¹¹⁴ Spancer Kagan, *The Structural Approach to Cooperative Learning* (Association for Supervision and Curriculum Development, 1989), 12.

demikian, guru berperan aktif dalam menciptakan skenario pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga mendukung tumbuh kembang karakter siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif. Interaksi sosial dalam kelompok Jigsaw menjadi sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, di mana siswa belajar saling menghargai, membantu, dan bertanggung jawab atas pembelajaran bersama.

4. Guru Sebagai Motivator

Dalam Peran guru IPS selanjutnya adalah sebagai motivator, yaitu peran guru yang membangkitkan semangat, minat, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP NU Bululawang, baik Bu Lilik Umiyanti, S.Pd. maupun Bu Nurhayati, S.Pd. menjalankan peran ini dengan sangat nyata. Peran sebagai motivator tidak hanya tampak dari kata-kata penyemangat yang diberikan kepada siswa, tetapi juga melalui sikap antusias dan pendekatan personal yang membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Guru menciptakan iklim kelas yang mendorong rasa percaya diri siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta aktif dalam kerja kelompok. Dalam menggunakan metode pembelajaran Jigsaw, motivasi dari guru sangat penting karena model ini menuntut keterlibatan siswa secara penuh dalam proses belajar bersama teman sekelompoknya. Guru juga memberikan pujian yang konstruktif, mengapresiasi usaha siswa, serta menunjukkan kepercayaan kepada

kemampuan mereka, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan bekerja sama.

Hal ini selaras dengan teori Ki Hajar Dewantara, dalam semboyannya *ing madyo mangun karso*, yang menekankan bahwa guru ketika berada di tengah-tengah peserta didik harus mampu membangun semangat dan motivasi belajar.¹¹⁵ Dalam perannya sebagai motivator, guru memberikan dorongan secara verbal dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan antusiasme serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

5. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru IPS yang terakhir adalah sebagai evaluator. Pada hal ini guru menilai pemahaman siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif maupun sikap. Pada tahap penutup pembelajaran, guru IPS kelas VIII di SMP NU Bululawang kembali menunjukkan peran aktifnya dalam membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa. Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, guru memandu siswa melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah mereka jalani. Guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar mereka, termasuk diantaranya bagaimana mereka saling membantu dalam memahami materi. Tindakan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya empati dan kerja sama sebagai bagian dari karakter peduli

¹¹⁵ Burju Ruth, Rima Novia dan Henny Surhayati, "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3675-3676.

sosial. Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan moral yang relevan dengan materi pembelajaran, serta mengingatkan siswa untuk menerapkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka.

Peran ini sesuai dengan fungsi guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, yang menyebutkan bahwa guru memiliki kewajiban sebagai pengajar, evaluator yang menilai proses serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹¹⁶ Oleh karena itu, evaluasi menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan matang secara moral dan sosial.

B. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang

Hasil penelitian di SMP NU Bululawang menunjukkan bahwa peran guru IPS kelas VIII sangat penting dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw. Dalam menjalankan perannya, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersumber dari faktor internal siswa, seperti perbedaan karakter, kemampuan akademik, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana penunjang yang belum memadai.

¹¹⁶ “Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.”

Berbagai tantangan tersebut menuntut guru untuk bersikap adaptif, inovatif, dan reflektif dalam menjalankan peran sebagai pembentuk karakter. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru menerapkan pendekatan instruksional yang berpadu dengan strategi humanis yang menekankan nilai-nilai moral dan sosial. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru IPS dan solusi dalam membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw, uraian hasil temuan di lapangan disajikan sebagai berikut:

1. Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar Antar Siswa

Peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa kelas VIII melalui metode pembelajaran Jigsaw mengalami tantangan yang pertama adalah adanya perbedaan karakter dan motivasi belajar antar siswa. Perbedaan ini muncul dalam bentuk variasi sikap siswa terhadap kegiatan kelompok, seperti adanya siswa yang antusias, aktif, dan kooperatif, serta sebaliknya, siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau enggan terlibat dalam diskusi.

Menanggapi tantangan ini, guru IPS menjalankan peran dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen berdasarkan pengamatan karakter siswa. Guru berupaya menciptakan komposisi kelompok yang seimbang agar siswa yang aktif dapat memotivasi rekan yang pasif, sehingga tercipta proses pembelajaran yang saling mendukung. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip *positive interdependence* sebagaimana dikembangkan oleh Spencer Kagan.

Menurutnya, *positive interdependence* terjadi ketika keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan dan sebaliknya, di mana dalam konteks pembelajaran setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang saling melengkapi sehingga mereka terdorong untuk saling membantu agar seluruh anggota dapat mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya menciptakan iklim belajar yang kolaboratif, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.¹¹⁷

Selain itu, guru IPS juga melaksanakan pendekatan personal dan persuasif. Ketika menemui siswa yang tidak percaya diri, guru memberi dorongan dan tanggung jawab sederhana, seperti menjadi pencatat atau pengamat diskusi, guna membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap. Guru secara aktif memberikan penguatan positif berupa apresiasi verbal, baik secara langsung maupun dalam bentuk catatan perkembangan karakter siswa. Guru juga menjadi figur pembina karakter yang secara sadar membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan empatik, di mana setiap siswa merasa memiliki peran dan dihargai kontribusinya. Tindakan ini mencerminkan prinsip *Ing Madya Mangun Karsa* dalam ajaran Ki Hajar Dewantara, di mana guru mendorong keterlibatan siswa dengan memberi semangat dan teladan di tengah proses pembelajaran.¹¹⁸

¹¹⁷ Kagan, *The Structural Approach to Cooperative Learning*, Op. Cit., 13.

¹¹⁸ Burju Ruth, Rima Novia dan Henny Surhayati, "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3675-3676.

2. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan utama yang dihadapi guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran Jigsaw. Durasi pertemuan yang terbatas sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas tahapan dalam model Jigsaw, yang menuntut proses bertahap mulai dari pembentukan kelompok asal, diskusi kelompok ahli, hingga penyampaian hasil diskusi di kelompok semula.

Guru menyatakan bahwa tidak jarang waktu habis hanya untuk diskusi dalam kelompok ahli. Bahkan ketika siswa belum siap untuk menyampaikan materi ke kelompok asal, guru terpaksa mempercepat proses atau memotong beberapa tahapan agar sesuai dengan alokasi waktu. Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran karakter, karena siswa tidak mendapatkan ruang maksimal untuk memiliki karakter peduli sosial dan tanggung jawab secara mendalam.

Sebagai solusi, guru IPS mengambil peran sebagai manajer waktu pembelajaran yang adaptif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru tidak menjalankan tahapan Jigsaw secara kaku, melainkan melakukan modifikasi strategi agar lebih sesuai dengan kondisi kelas. Guru membagi materi pelajaran menjadi subtema yang lebih sederhana agar dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan, sekaligus menjaga fokus pembelajaran tetap terarah. Hal ini mencerminkan kompetensi pedagogik guru dalam menyesuaikan

pendekatan pembelajaran dengan konteks situasional siswa dan waktu yang tersedia.

Tidak hanya itu, guru IPS juga berperan sebagai fasilitator yang reflektif. Ketika waktu tidak memungkinkan untuk melakukan presentasi menyeluruh dari setiap kelompok, guru menggantinya dengan sesi tanya jawab antarsiswa atau mengarahkan siswa tertentu untuk menyampaikan inti materi yang telah didiskusikan. Dengan demikian, partisipasi dan tanggung jawab siswa tetap terbangun secara proporsional, walaupun tidak semua tahapan dilakukan secara penuh. Langkah ini selaras dengan prinsip *student-centered learning* dan nilai fleksibilitas yang dianjurkan dalam pendekatan kooperatif menurut Spencer Kagan, bahwa guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal melalui strategi yang kontekstual.¹¹⁹

3. Kurangnya Keterampilan Komunikasi Sosial Siswa

Tantangan selanjutnya yang harus dihadapi guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab kelas VIII di SMP NU Bululawang melalui metode pembelajaran Jigsaw adalah kurangnya keterampilan komunikasi sosial siswa. Dalam praktiknya, ditemukan bahwa tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan secara aktif, atau merespons argumen teman secara santun. Beberapa siswa memilih diam dalam diskusi kelompok dan hanya menjadi pendengar pasif, sehingga dinamika

¹¹⁹ “Kagan’s Free Articles - Kagan Structures and Learning Together: What Is the Difference?,” diakses 15 Juni 2025, https://www.kaganonline.com/free_articles/dr_spencer_kagan/275/Kagan-Structures-and-Learning-Together-What-is-the-Difference.

diskusi menjadi timpang dan didominasi oleh siswa yang lebih percaya diri.

Sebagai solusi, guru IPS tidak membiarkan ketimpangan ini berlangsung, melainkan melakukan intervensi ringan namun terstruktur untuk mendorong partisipasi semua siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengatur giliran berbicara dalam kelompok agar setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide. Guru juga menunjuk siswa secara bergiliran untuk menjadi moderator atau pencatat diskusi, sebagai bentuk latihan komunikasi aktif dan bertanggung jawab terhadap kelompok.

Selain itu, guru memberikan arahan langsung terkait etika berdiskusi, seperti pentingnya mendengarkan, tidak menyela pembicaraan, serta menghargai pendapat yang berbeda. Tindakan guru mencerminkan prinsip moral action dalam teori Thomas Lickona. Menurutnya, *moral action* adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam bentuk tindakan nyata.¹²⁰ Dalam hal ini siswa tidak hanya akan memahami pentingnya menghargai pendapat dan mendengarkan orang lain, tetapi juga akan membiasakan diri untuk melakukannya secara konsisten dalam interaksi sosial di kelas melalui arahan guru.

4. Ketidakseimbangan Pemahaman dan Materi

Tantangan terakhir yang harus dihadapi guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab kelas VIII di

¹²⁰ Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Op. Cit., 98.

SMP NU Bululawang melalui metode pembelajaran Jigsaw adalah ketidakseimbangan pemahaman dan materi antar siswa. Dalam metode ini, setiap siswa memegang tanggung jawab atas satu subtopik materi yang harus dipelajari secara mendalam di kelompok ahli, kemudian disampaikan kembali kepada kelompok asal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Akibatnya, saat kembali ke kelompok asal, sebagian siswa tidak mampu menyampaikan materi secara utuh, sehingga proses pembelajaran kelompok menjadi kurang efektif.

Sebagai solusi, guru IPS mengambil peran aktif sebagai fasilitator yang menjamin pemerataan pemahaman di setiap kelompok. Guru secara proaktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan arahan, klarifikasi materi, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami tanggung jawabnya dengan baik. Tak hanya itu, guru juga menerapkan pendekatan personal dengan memberikan penguatan positif dan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga mereka merasa dihargai, didampingi, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi kepada rekan sekelompok.

Langkah-langkah ini selaras dengan prinsip pembelajaran kooperatif menurut Spencer Kagan, di mana keberhasilan kelompok sangat bergantung pada struktur interaksi yang mendukung dan peran aktif guru dalam mengarahkan dinamika belajar siswa. Kagan

menekankan pentingnya *equal participation* dan *individual accountability* dalam kelompok, yang hanya dapat tercapai jika guru mampu memastikan bahwa setiap anggota memahami dan mampu menyampaikan bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya secara seimbang dan adil.¹²¹

¹²¹ Kagan, *The Structural Approach to Cooperative Learning*, Op. Cit., 13.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan data dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran jigsaw di SMP NU Bululawang antara lain; guru sebagai pengajar, guru sebagai teladan, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator.
2. Tantangan dan solusi guru IPS dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode pembelajaran jigsaw di SMP NU Bululawang meliputi beberapa hal. Tantangan yang muncul antara lain perbedaan karakter dan motivasi belajar antar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya keterampilan komunikasi sosial siswa, serta distribusi materi yang tidak merata yang menyebabkan ketidakseimbangan pemahaman dalam kelompok. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan sejumlah upaya, seperti pendekatan personal terhadap siswa yang pasif, penyesuaian tahapan pelaksanaan metode Jigsaw dan pengelolaan waktu yang lebih efektif, penguatan karakter secara verbal selama proses pembelajaran, serta monitoring kelompok secara aktif dan terencana guna memastikan seluruh siswa terlibat secara optimal.

B. Saran

Merujuk pada hasil temuan penelitian, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan mampu semakin memahami pentingnya peran dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa. Guru IPS perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional, serta menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti Jigsaw secara konsisten dan reflektif, agar karakter siswa dapat terbentuk melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap peduli sosial serta rasa tanggung jawab yang telah ditumbuhkan melalui pembelajaran kolaboratif seperti Jigsaw. Siswa juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
3. Bagi sekolah, penting untuk memberikan dukungan terhadap guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter. Sekolah juga diharapkan mendorong pengembangan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dalam setiap mata pelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan, pendekatan metode pembelajaran, maupun aspek karakter lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Afrianti, Shifa Nur, Bagus Setiawan, dan Sayyid. "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 225–33.
- Aronson, Ellicot. *The Jigsaw Classroom. Cooperation and Interdependence*, 1971.
- "Arti Kata Guru - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 29 November 2024. <https://kbbi.web.id/guru>.
- "Arti Kata Jawab - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 24 November 2024. <https://kbbi.web.id/jawab>.
- "Arti Kata Peduli - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 24 November 2024. <https://kbbi.web.id/peduli>.
- "Arti Kata Peran - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 29 November 2024. <https://kbbi.web.id/peran>.
- "Arti Kata Tanggung - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 24 November 2024. <https://kbbi.web.id/tanggung>.
- Asnawi, Mu'aliyah Hi. "Reaktualisasi Nilai Sosio-religius Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 50–55. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/47>.
- Cendanu, Citra, dan Dhi Bramasta. "Peran Guru IPS Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Di Kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 1 (2023): 7. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.9>.
- David Wayne Johnson dan Roger Thomas Johnson. "What Makes Cooperative Learning Work." *U.S Department of Education*, 1999.
- Dede Hertina, Nurhidaya, Vincent Gaspersz, Elisabt Tresia Angelica Niggolan, Rosmiati, Henny Sanulita, Lalu Suhirman, Lila Pengestu, Retno Dewi Priskusanti, Ahmad, Ferdinan. *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital Teori Dan Penerapan*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Diawita Nadhiva dan Azharotunnafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 3 (2022): 241–49. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>.

- Elliot Aronson, Timothy Decamp Wilson, dan Robin Mark Akert. *Social Psychology of Gender: Readings and Projects*. New York: McGraw-Hill, 2000.
- Febriyanti, Natasya. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1631–38. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>.
- "Instagram SMP NU Bululawang." Diakses 15 Juni 2025. <https://www.instagram.com/smpnubululawang/>.
- Irpan, Ali. "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 211–27. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.
- "Kagan's Free Articles - Kagan Structures and Learning Together: What Is the Difference?" Diakses 16 Juni 2025. https://www.kaganonline.com/free_articles/dr_spencer_kagan/275/Kagan-Structures-and-Learning-Together-What-is-the-Difference.
- Kagan, Spencer. *The Structural Approach to Cooperative Learning*. California: Sanjuan Capistano, 1990.
- Spencer Kagan, dan Miguel Kagan. *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publishing. San Clemente, 2009.
- "Kekerasan Di Sekolah Hingga Pesantren Meningkatkan 100 Persen." Diakses pada 13 February 2025. <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/12/31/642/1199314/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-meningkat-100-persen>.
- Lailia, Indina Zulfa. "Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab Di Mts Almaarif 01 Singosari." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Lia Latifa dan Imam Wahyu Hidayat. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Menumbuhkan Nilai Kepedulian Sosial Siswa." *Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 2 (2023): 209–10.
- Nur Ainun Lubis, dan Hasrul Harahap. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw." *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 96–102.
- Muniroh, L F. "Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Ngoro." *Etheses UIN Malang*, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/35530%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/35530/1/17130086.pdf>.

- Naila Intan Muna Agustina, Erik Aditia Ismaya, dan Ika Ari Pratiwi. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak." *Jurnal Basicedu* 6 (2022): 3(2), 524–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>.
- Ni'mah, Izzatun. "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Konsep Triple R (Reasoning, Research, And Religius) Pada Pembelajaran Ips Di Mts Surya Buana Malang." *Etheses UIN Malang*, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/22865/>.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru," 2008.
- Radjilun, Mus S, dan Hi Thalib Abas. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Penguatannya Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 12 (2023): 733–40.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8167317%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5632>.
- Rahayu, Ratri. "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 1 (2016): 1–23.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/562/599>.
- Rasyid, A Ramli, A Muh Syuaib Alfareza, dan Muh Agung M. "Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia dan Berkelanjutan di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 3 (2024): 57–58.
- Riga Zahara Nurani dan Fajar Nugraha. "Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): 128–34.
- Rika Devianti, Suci Lia Sari, dan Indra Bangsawan. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Mitra Ash-Shibyan* 03, no. 02 (2020): 73.
- Riri Kesuma Deva dan Lili Dasa Putri. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Anak Sejak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 3, no. 1 (2022): 28–33.
- Ruth, Burju, Rima Novia, dan Henny Surhayati. "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3674–78.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23009>.
- Shulman, Lee S. "Knowledge Growth in Teaching." *Educational Researcher* 15, no. 2 (1986): 4–14. <https://doi.org/10.2307/1175860>.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. Edited by Afiful Ikhwan. 1st ed.

- Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Slavin, Robert Edward. *Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning Third Edition*. Washington, D.C Amerika Serikat: National Education Associaton, 1991.
- “SMP NU Bululawang – Malang.” Diakses pada 15 Juni 2025.
<https://www.smpnubululawang.com/>.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suci Sulistianingrum dan M.Syafiq Humaisi. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII Mts Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2022): 101–11.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1012>.
- Susilawati, Samsul. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Bangsa Dalam Dunia Pendidikan.” *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2015). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6818/7102>.
- Triani, Dewi Agus. “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi.” *Universum* 10, no. 2 (2016): 219–27. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.262>.
- “Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” n.d.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Hadis Tarbawi Aanalisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Edited by Dony Hendriawan. 1st ed. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
[https://repository.uinmataram.ac.id/2150/1/BUKU HADITS TARBAWI _WATHAN%3D30-5-2020.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2150/1/BUKU%20HADITS%20TARBAWI%20_WATHAN%3D30-5-2020.pdf).
- Widarta, Gusti Made Adi. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil.” *Indonesian Journal of Educational Development* 1 (2020): 131–41.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4003775>.
- Yulia, Leni, Salsabila Deti, Salshabila Febrianti Sukmana, dan Zihan Suryani. “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2008 (2022): 9154–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3859>.
- Zein, Muh. “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran.” *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fiki.uin-malang.ac.id, email : fiki@uin-malang.ac.id														
Nomor	: 1342/Un.03.1/TL.00.1/04/2025	22 April 2025												
Sifat	: Penting													
Lampiran	: -													
Hal	: Izin Penelitian													
Kepada Yth. Kepala SMP NU Bululawang di Malang														
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: Rizky Aditya</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 210102110010</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Genap - 2024/2025</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)</td> </tr> </table> diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb. Wakil Dekan,  Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002			Nama	: Rizky Aditya	NIM	: 210102110010	Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	Judul Skripsi	: Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang	Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)
Nama	: Rizky Aditya													
NIM	: 210102110010													
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)													
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025													
Judul Skripsi	: Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang													
Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)													
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PIPS 2. Arsip														

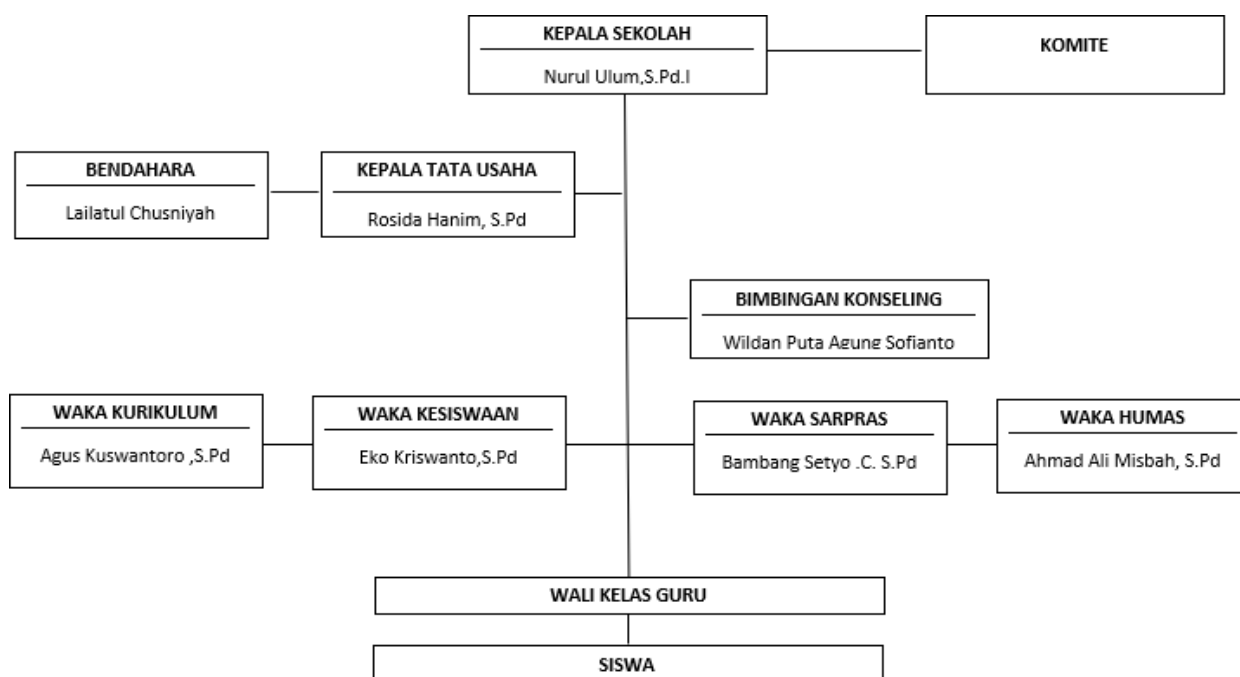
Lampiran 2 Profil Sekolah

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMP NU Bululawang
Alamat Sekolah	Jl. Raya Bululawang
Kecamatan	Bululawang
Kabupaten	Malang
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	65171
Nomor Telepon	0822 3446 4222
Website	www.smpnubululawang.com
Akreditasi	A
Status Madrasah	Swasta
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	515/8UB/UM1/63/1963
Tanggal SK Pendirian	1963-08-01
SK Izin Operasional	420/072/35.07.101/2018
Nama Kepala Sekolah	Nurul Ulum, S.Pd.I

Sumber: Data sekolah, 2025.

B. Struktur Organisasi SMP NU Bululawang



Sumber: Data sekolah, 2025.

C. Bapak/Ibu Guru dan Karyawan

No	Nama	Jabatan
1	Nurul Ulum, S.Pd.I	Kepala Sekolah, Guru Informatika
2	Agus Kuswanto, S.Pd	Waka Kurikulum, Guru Matematika
3	Eko Kriswanto, S.Pd	Waka Kesiswaan, Guru Bahasa Indonesia, Guru Bahasa Daerah
4	Ahmad Ali Misbah, S.Pd	Waka Humas
5	Bambang Setyo C. S.Pd	Waka Sarpas, Guru Bahasa Inggris, Koordinator Ekstra Paduan suara
6	Lailatul Chusniyah	Bendahara
7	Wildan Putra Agung Sofiyanto	BK
8	Haikal Jadid, S.Pd	Pembina OSIS
9	Hj. Erna Faridatul Ulfah, M.Si	Kepala Lab IPA, Guru Prakarya, Guru IPA
10	Diki Arrifullah, S.Pd	Guru Olahraga, Koordinator Ekstra Olahraga
11	Achamad Nasich Santoso	Guru Aswaja
12	Abd Rosyid S, S.Pd	Guru IPS
13	Dra Masluchah	Guru IPS, Bahasa Daerah
14	Sulipan, S.Pd	Guru IPS, Fisika
15	Lailatul Yunaifah, S.Ag	Guru PAI, Guru Fiqih kelas 8, Koordinator Ekstra Mawaris atau Hadrah, Pembina Keputrian
16	Yono, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
17	Endang Istikhomah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18	Dra. Dwi Kordiah Hurriyah	Guru Matematika, Koordidator Ekstra Pramuka
19	Rosidah Hanim, S.Pd	Guru PKN
20	Lailatul Husniyah, S.Pd	Guru Bahasa Daerah, Guru IPS
21	Chabibah, S.Pd	Guru Matematika
22	Ariwibowo, SH	Guru Informatika
23	Nurhayati, S.Pd	Guru IPS
24	Kharisma Aulia, S.Si	Guru Bahasa Daerah, Guru IPS
25	Moh Naufal Nur Arifin	Guru IPA
26	Rizki Ayu Fadila, S.Pd	Guru IPS, Guru PKN
27	Lilik Umiyati, S.Pd	Guru Bahasa Daerah, Guru PKN, Guru IPS, Koordinator 8 Standar
28	M. Yusril Risqi Hidayat	Guru Bahasa Inggris

29	Ust Mashan Ali	Guru Fiqih kelas 7
30	Ust Ahmad Zaim	Guru Fiqih kelas 9
31	Ust Fathur Rozy	Guru Al-Qur'an Hadits kelas 7
32	Ust Ainun Najib	Guru Al-Qur'an Hadits kelas 8
33	Ust Bagus Ahmad Choiron	Guru Al-Qur'an Hadits kelas 9
34	Ust Dimas	Guru Aqidah Ahklaq kelas 7
35	Ustz Kharisma Auliya	Guru Aqidah Ahklaq kelas 8
36	Ust Ilham Ali	Guru Aqidah Ahklaq kelas 9

Sumber: Data sekolah, 2025.

D. Daftar Nama Siswa Kelas VIII

Kelas VIII A

No	Nama	Alamat
1	Achmad Rizky Ramadani	Tangkilsari, Tajinan, Malang
2	Aera Andini Penelope	Sumbersuko, Tajinan, Malang
3	Ahmad Muhammad Saifi	Bakalan, Bululawang, Malang
4	Ahmad Tirta Brian Pranata	Jambearjo, Tajinan, Malang
5	Akbar Nizam Maulana	Jambearjo, Tajinan, Malang
6	Anisa Qudrotun Nada	Sukorejo, Bululawang, Malang
7	Azzy Saputra	Bululawang, Malang
8	Fadhil Zeta Pratama	Tambakasri, Tajinan, Malang
9	Faith Arkana Fauzan N	Wandanpuro, Bululawang Malang
10	Fatan Mario Karim	Sidodadi, Bululawang, Malang
11	Haydar Akmal Maulana	Sidodadi, Bululawang, Malang
12	Khasanah Rafiasih	Tangkilsari, Tajinan, Malang
13	M. Abdillah Patto Susanto	Jambearjo, Tajinan, Malang
14	M. Hikal Al Mahbudy	Sukorejo, Bululawang, Malang
15	M. Rijalun Nadif	Sukorejo, Bululawang, Malang
16	M. Walidil Fadlil A	Jambearjo, Tajinan, Malang
17	Mayzar Tirta Krisna	Sukorejo, Bululawang, Malang
18	Meysila Putri	Sidodadi, Bululawang, Malang
19	Meyzah Qorira Alsyafa	Randugading, Tajinan, Malang
20	Mochamad Richo Eka	Tangkilsari, Tajinan, Malang
21	Mohammad Febry Alfiano	Suropati, Bululawang, Malang
22	Damar Nizam Saputra	Sumbersuko, Tajinan, Malang
23	Andhini Eka Putri	Jambearjo, Tajinan, Malang
24	Aji Zakaria Mahardika	Sukonolo, Bululawang, Malang
25	Muchammad Abdullah. F	Bululawang, Malang
26	Achmad Ferdy Kurniawan	Watudakon, Pakisaji, Malang
27	Yuskanza Bara Wijaya	Sanggrahan, Bululawang, Malang
28	Firman Abi Santoso	Sidodadi, Bululawang, Malang
29	Dea Lovita Putri Zahara	Kasembon, Bululawang, Malang
30	Fahrul Deringga Oktamar	Arjowilangun, Kedungkandang, Malang

31	Oka Mega Setiawan	Klagen, Tajinan, Malang
----	-------------------	-------------------------

Sumber: Data sekolah, 2025.

Kelas VIII B

No	Nama	Asal
1	Jimly Asshiddiqi Hidayat	Tangkilsari, Tajinan, Malang
2	Mira Al Zahra	Watudakon, Pakisaji, Malang
3	Muhammad Akbar Maluana P	Bakalan, Bululawang, Malang
4	Muhammad Fahri Ftkhul Ulum	Tangkilsari, Tajinan, Malang
5	Muhammad Firly Ramadani	Bakalan, Bululawang, Malang
6	Muhammad Zaki Raviv	Mbendo, Bululawang, Malang
7	Ramadani Agustin Citra L	Bululawang, Malang
8	Rahmadina Tantri	Bululawang, Malang
9	Rakha Fawas Racmadillah	Bululawang, Malang
10	Reva Ayu Fitriani	Wandanpuro, Bululawang, Malang
11	Revania Putri Trisnawati	Bakalan, Bululawang, Malang
12	Rifaldo Aldifa Hidayah	Bululawang, Malang
13	Ris Dianti Ciptaning Utami	Wandanpuro, Bululawang, Malang
14	Saskia Silvia	Tangkilsari, Tajinan, Malang
15	Satrio Kahfi Nurulloh	Tangkilsari, Tajinan, Malang
16	Shinta Puspita Putri K	Sempalwadak, Bululawang, Malang
17	Sintia Oktaviani Prima	Wandanpuro, Bululawang, Malang
18	Siti Salmawati	Tangkilsari, Tajinan, Malang
19	Viona Ayudya Saskia	Tambakasri, Tajinan, Malang
20	Wahyu Firnanda Agustin	Kendalpayak, Pakisaji, Malang
21	Wanda Syahrani	Sukorejo, Bululawang, Malang
22	Zahira Anna Dhifa	Sukorejo, Bululawang, Malang
23	Muhammad Husni Azallah S	Kendalpayak, Pakisaji, Malang
24	Gricelda Qirania Jeany	Wandanpuro, Bululawang, Malang
25	Muhammad Fadli Robbi	Sempalwadak, Bululawang, Malang
26	Muhammad Raditya Vanda	Sukonolo, Bululawang, Malang
27	Azzahra Raissa Ramadhani A	Wandanpuro, Bululawang, Malang
28	Wahyu Putri Setiawan	Kendalpayak, Pakisaji, Malang
29	Nafis Putra Setiawan	Jambearjo Bululawang, Malang
30	Achmad Dzakiriul Aziz	Tambakasri, Tajinan, Malang

Sumber: Data sekolah, 2025.

Kelas VIII C

No	Nama	Asal
1	Aisyah Audina Budiharto	Bululawang, Malang
2	Alda Raisya Ardilla	Karangjambe, Tajinan, Malang
3	Aldo Dwi Hariyanto	Tangkilsari, Tajinan, Malang
4	Andika Wijaya	Sumbersuko, Tajinan, Malang
5	Avida Namda Mujayana	Sempalwadak, Bululawang, Malang
6	Azizah Maulidiyah Putri	Bululawang, Malang
7	Aisila Syalum Mita	Sanggrahan, Bululawang, Malang
8	Cika Alfia Neizartuni	Gondanglegi, Malang
9	Devania Shavara	Karanggatak, Bululawang, Malang
10	Ilmiatus Sholihah	Sumbersuko, Bululawang, Malang
11	Muhammad Restu Pratama	Tambakasri, Tajinan, Malang
12	Nur Akbar Maulana	Tambakasri, Tajinan, Malang
13	Nur Muhammad Risky A	Tangkilsari, Tajinan, Malang
14	Rafif Vila Ariyansyah	Watudakon, Pakisaji, Malang
15	Reza Fatma Wulandari	Tubo, Tajinan, Malang
16	Zherwina Kasih Velencia P	Lesanpuro, Malang
17	Mulana Akbar Ibrahim	Sawojajar, Malang
18	Danis Rahmatullah Khansa F	Tangkilsari, Tajinan, Malang
19	Mohammad Abdul Sultoni	Bululawng, Malang
20	M. Fiko Maulana Al-Aziz	Bululawng, Malang
21	Carista Putri Handayani	Tambakasri, Tajinan, Malang
22	Kharisa Sinta Dewi	Bululawng, Malang
23	Lisa Arianti	Bululawng, Malang
24	Rahmad Afandy	Sempalwadak, Bululawang, Malang
25	Zahrani Tasya Maolana	Bululawang, Malang
26	Muhari Sul Ilmi Ramadhan	Bululawang, Malang
27	Akhsanul Karim Tri R	Bululawang, Malang

Sumber: Data sekolah, 2025

Lampiran 3 Pedoman Wawancara dan Jawaban Narasumber

Pedoman Wawancara

Instrumen Pertanyaan	Sumber Data	Jawaban
1. Bagaimana Ibu memahami pentingnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab		Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Memahami karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam pendidikan siswa, saya berusaha memahami nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut. Selain itu

dalam pendidikan siswa?	Guru IPS Kelas VIII	<i>saya juga memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan karakter pada diri siswa. Dengan pembelajaran yang melibatkan kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab.</i> Ibu Nurhayati S.Pd: Menurut saya karakter peduli sosial sangat penting dalam dunia pendidikan karena karakter ini akan menunjukkan perilaku siswa yang memiliki sopan santun kepada guru dan temannya, mampu bekerja sama dalam kegiatan dan tugas secara berkelompok, dan toleransi terhadap perbedaan.
2. Bisakah Ibu jelaskan strategi atau pendekatan konkret yang digunakan saat menanamkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam pembelajaran Jigsaw?		Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Saya ingin siswa itu bisa belajar untuk peduli dengan temannya dan memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok belajar. Karena itu, saya menggunakan metode Jigsaw. Dalam pembelajaran Jigsaw saya menanamkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab melalui pembagian tugas dan tanggung jawab antar siswa, kolaborasi kelompok dan refleksi pasca pembelajaran. Dari sini siswa diharapkan dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan memberikan kontribusi aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Metode

	Guru IPS Kelas VIII	<i>pembelajaran Jigsaw saya pilih karena memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Karena dalam model Jigsaw ini siswa didorong untuk melakukan kerja sama, partisipasi aktif dan kemampuan sosial dalam hal ini peduli sosial dan tanggung jawab serta dapat meningkatkan pemahaman materi.</i> Ibu Nurhayati S.Pd: <i>Strategi yang saya gunakan membagisiswa menjadi 5 kelompok dan 1 kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap anak memperoleh 1 topik pembahasan yang akan didiskusikan dikelompok ahli.</i>
3. Mengapa Ibu memilih menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran?	Guru IPS Kelas VIII	Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: <i>Metode pembelajaran Jigsaw saya pilih karena memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Karena dalam model Jigsaw ini siswa didorong untuk melakukan kerja sama, partisipasi aktif dan kemampuan sosial dalam hal ini peduli sosial dan tanggung jawab serta dapat meningkatkan pemahaman materi.</i> Ibu Nurhayati S.Pd: <i>Menurut saya, model pembelajaran Jigsaw sangat cocok dan mudah diterapkan. Anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok, dan masing-masing merasa bertanggung jawab terhadap materi yang mereka pegang. Strategi yang saya gunakan</i>

		membagi siswa menjadi 5 kelompok dan 1 kelompok terdiri dari 5 siswa yang akan didiskusikan dikelompok ahli. Selain itu, metode pembelajaran Jigsaw bisa digunakan untuk melihat dan menilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran.
4. Bagaimana pelaksanaan metode Jigsaw dilakukan di kelas Ibu? Mohon dijelaskan alur atau prosesnya.	Guru IPS Kelas VIII	Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Sebelum saya mengajar, saya menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu mas. Proses ini juga sering kami bahas bersama rekan guru IPS lainnya melalui diskusi untuk menyelaraskan materi. Di dalam perangkat pembelajaran berupa modul ajar itu disisipkan nilai-nilai karakter, di antaranya peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan begitu, pembelajaran IPS bisa berjalan dengan tujuan pembelajaran serta dapat membentuk karakter siswa. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya meliputi: 1) Pembentukan kelompok asal, siswa dibagi menjadi kelompok kecil 5 orang dengan masing-masing anggota mendalami materi tersebut. 2) Pembentukan kelompok ahli, setiap anggota kelompok asal yang memiliki materi atau tugas yang sama membentuk kelompok ahli untuk mendalami materi tersebut. 3) Diskusi kelompok ahli, kelompok ahli berdiskusi dan saling

		berbagi informasi tentang materi yang mereka pelajari. 4) Berbagi pengetahuan dikelompok asal dan anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing memaparkan pengetahuan yang mereka dapatkan di kelompok ahli. 5) Melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian di lanjutkan dengan merefleksikan pembelajaran. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran itu penting sekali mas. Karena dengan melihat jawaban atau tanggapan siswa, saya bisa tahu bagian mana dari materi yang belum mereka pahami dengan baik. Dari situ, saya jadi punya gambaran untuk menyusun pertemuan selanjutnya, supaya bisa lebih fokus mengulas bagian-bagian yang masih membingungkan bagi mereka. Kemudian di tutup dengan doa bersama. Ibu Nurhayati S.Pd: Kalau saya pribadi, sebelum mengajar, saya selalu menyiapkan perangkat ajar terlebih dahulu, seperti modul dan lembar kerja peserta didik mas. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan peduli sosial biasanya saya integrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, supaya siswa bisa paham materinya, dan harapanya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena penanaman karakter
--	--	---

		dalam pembelajaran itu wajib ada mas. Nanti dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan 1 kelompok berisi 5 siswa, siswa diberi 5 topik pembahasan kemudian mereka membahas topik yang diterima dikelompok ahli, setelah itu mereka kembali kekelompoknya.
5. Apa saja perubahan sikap atau karakter yang Ibu lihat pada siswa setelah diterapkan pembelajaran Jigsaw?	Guru IPS Kelas VIII	Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Setelah penerapan pembelajaran Jigsaw, siswa cenderung menunjukkan perubahan sikap dan karakter seperti peningkatan semangat belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan rasa tanggung jawab serta kemampuan bekerja sama. Selain itu saya melihat siswa belajar lebih tekun menghadapi tugas dan kesulitan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ibu Nurhayati S.Pd: Menurut saya, mereka atau siswa itu akan lebih empati dan menunjukkan perilaku kerjasama.
6. Apakah terdapat perbedaan hasil antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kelompok Jigsaw terkait perkembangan karakter mereka?		Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Ya, terdapat perbedaan hasil antara siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kelompok jigsaw terkait perkembangan karakter mereka. Siswa yang lebih aktif cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam ketrampilan sosial, komunikasi dan tanggung jawab, sementara siswa yang tidak aktif membutuhkan dukungan untuk mencapai

	Guru IPS Kelas VIII	potensi penuh dalam pembelajaran kooperatif. Ibu Nurhayati S.Pd: Iya terdapat perbedaan, siswa yang aktif lebih memahami materi dan bisa mempresentasikan topik yang diterima dibandingkan siswa yang tidak aktif.
7. Kendala atau tantangan apa yang Ibu hadapi dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa?	Guru IPS Kelas VIII	Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: 1) Berasal dari dalam siswa sendiri seperti sifat egois, malu-malu, pendiam, kurang percaya diri dan memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran. 2) Berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung, mungkin karena orang tua yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak serta tidak memberikan contoh dan arahan yang tepat. 3) Pengaruh media sosial seperti kecanduan teknologi sehingga siswa menjadi terhambat dalam pembentukan karakternya. Ibu Nurhayati S.Pd: Kendala mereka atau beberapa siswa agak tidak setuju dengan kelompok yang dibentuk.
8. Apa solusi atau strategi yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?		Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: 1) Mengintegrasikan nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. 2) Kegiatan pembiasaan seperti piket kelas, membantu teman yang kesulitan. 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang

	Guru IPS Kelas VIII	<i>peduli dengan cara membangun budaya positif, memberikan penghargaan dan apresiasi. 4) Menyesuaikan karakteristik siswa dengan memahami karakter siswa yang berbeda dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. 5) Memberikan dukungan penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab.</i> Ibu Nurhayati S.Pd: Melakukan pendekatan bahwa penilaitan tetap perindividu tidak penilaian berdasarkan kelompok.
9. Sejauh mana keterlibatan Ibu sebagai Guru dalam membimbing interaksi kelompok selama pembelajaran Jigsaw berlangsung?	Guru IPS Kelas VIII	Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Disini saya berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Saya harus memastikan interaksi berjalan lancar, efektif dan sesuai dengan tujuan pembejaran. Saya juga harus hadir dalam kelompok untuk memnberikan bimbingan, menjawab pertanyaanan membantu jika ada masalah. Ibu Nurhayati S.Pd: Kalau diskusi berlangsung, saya lebih banyak mengamati bagaimana interaksi antar siswa. Biasanya saya perhatikan siapa yang aktif ngajak temannya kerja sama, siapa yang mau bantu jelasin materi, dan siapa yang masih diam saja. Dari situ saya jadi punya gambaran, mana siswa yang sudah mulai menunjukkan rasa

		<i>tanggung jawab dalam kelompok, dan mana yang masih butuh saya arahkan atau motivasi lebih lanjut.</i>
10. Bagaimana cara Ibu mengevaluasi perkembangan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa melalui metode Jigsaw ini?	Guru IPS Kelas VIII	Ibu Lilik Umiyanti S.Pd: Saya biasanya mencatat sikap-sikap siswa yang terlihat menonjol saat diskusi berlangsung. Misalnya, ada yang terlihat aktif membantu temannya memahami materi, atau sebaliknya, ada juga yang cenderung pasif dan enggan terlibat. Dari pengamatan itu, saya bisa melihat siapa saja yang mulai menunjukkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab, serta siapa yang masih perlu dibimbing dan didorong agar lebih aktif dalam kelompok. Ibu Nurhayati S.Pd: Saya akan mengamati perilaku dan keaktifan siswa didalam kelompok serta menilai pemahaman siswa tentang topik yang mereka dapatkan dari presentasi.
11. Menurutmu, bagaimana guru IPS menjelaskan dan membimbing kalian saat menggunakan metode Jigsaw dalam pembelajaran?		Siswa kelas VIII A, Aera Andini Penelope: Kalau Bu Lilik masuk kelas, suasananya langsung berbeda. Kami jadi lebih semangat karena beliau selalu menyapa terlebih dahulu dan terkadang menyempatkan diri untuk ngobrol sebentar dengan kami. Cara beliau mengajar juga sangat jelas, terutama ketika menggunakan metode Jigsaw. Kami dibagi ke dalam kelompok-kelompok, lalu Bu Lilik memberikan

		penjelasan awal agar kami memahami peran masing-masing. Jika ada yang masih bingung, beliau tidak segan untuk mendatangi dan menjelaskan kembali dengan sabar. Siswa kelas VIII A, Anisa Qudrotun Nada: Awalnya aku bingung kak sama pembelajaran Jigsaw, tapi Bu Lilik ngasih contoh cara kerjanya dulu di depan kelas. Terus pas kita udah mulai diskusi, Bu Lilik keliling dan nanya satu-satu, ngasih motivasi juga kalau ada yang malu ngomong. Jadi menurutku Bu Lilik perannya besar banget biar kita paham dan berani bertanggung jawab. Siswa kelas VIII A, Faith Arkana Fauzan N: Kalau menurutku Bu Lilik itu aktif banget kak ngajaknya diskusi. Pas pakai metode pembelajaran Jigsaw, beliau nyuruh kita kerja kelompok dan ngajarin cara kerja sama yang baik. Siswa kelas VIII B, Revania Puti Trisnawati: Bu Nur itu perhatian banget kak. Beliau kasih waktu yang cukup buat kita pelajari materi dulu sebelum diskusi. Terus dia sering bantu kelompok yang kelihatan bingung dan bantu jelasin pakai bahasa yang gampang. Siswa kelas VIII B, Shinta Puspita Putri K: Biasanya, Bu Nur memulai pelajaran dengan memberi salam dan menanyakan kabar kami terlebih dahulu.
	Siswa Kelas VIII	

		<i>Hal itu membuat kami merasa diperhatikan, sehingga tidak sungkan untuk bertanya atau berdiskusi. Saat pelaksanaan pembelajarannya, menurut saya, pembelajaran dengan metode Jigsaw yang diterapkan oleh Bu Nur terasa menyenangkan. Beliau selalu memberikan petunjuk di awal, jadi kami tidak asal membentuk kelompok. Saat diskusi berlangsung, Bu Nur rutin berkeliling dan bertanya, 'Siapa yang mau dibantu?' Selain itu, beliau juga sering memberi semangat seperti, 'Kalian pasti bisa kok!' yang membuat kami semakin termotivasi untuk belajar.</i> Siswa kelas VIII B, Muhammad Husni Azallah S: <i>Bu Nur bilang kalau kerja kelompok itu bukan cuma soal materi, tapi juga soal tanggung jawab. Nah, pas pakai metode pembelajaran Jigsaw, beliau ngingetin terus supaya kita saling bantu. Kalau ada yang diam atau ramai gitu, Bu Nur nggak marah, tapi beliau turut membantu dan menenagkan kondisi saat pembelajaran kak.</i> Siswa kelas VIII C, Aisila Syatun Mita: <i>Bu Nur ngajarnya asyik kak, apalagi menggunakan metode pembelajaran Jigsaw. Beliau kasih kita waktu buat ngerti dulu materi masing-masing. Terus, beliau membantu dan mengarahkan pembelajarannya.</i>
--	--	--

		Siswa kelas VIII C, Alda Raisya Ardilla: <i>Aku suka pas belajar dengan metode pembelajaran Jigsaw karena Bu Nur ngajarin kita untuk memahami materi dan cara kerja bareng.</i> Siswa kelas VIII C, Danis Rahmatullah Khansa F: <i>Bu Nur punya cara yang sabar dan telaten kak. Sebelum pembelajaran dimulai, Bu Nur kalau masuk kelas selalu membuka dengan salam dulu kemudian menanyakan kabar kak. Saat pembelajaran beliau nggak pernah marah kalau kita salah, tapi malah ngajarin lagi.</i>
12. Apakah guru memberi arahan yang jelas tentang cara bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok? Bisa kamu ceritakan?		Siswa kelas VIII A, Aera Andini Penelope: <i>Iya, Bu Lilik tuh dari awal udah ngasih arahan yang jelas banget. Jadi sebelum mulai kerja kelompok, beliau jelasin dulu satu per satu tugas kita apa aja kak, terus dibilangin juga kalau kerja kelompok itu harus saling bantu, bukan kerja sendiri-sendiri. Aku inget banget Bu Lilik pernah bilang, 'Kalau satu nggak ngerti, berarti yang lain juga harus bantu.' Jadi ya, aku jadi ngerasa punya tanggung jawab buat bantu temen juga.</i> Siswa kelas VIII A, Anisa Qudrotun Nada: <i>Waktu itu Bu Lilik nyuruh kita bikin kelompok kak, terus beliau bilang, 'Kalian semua punya peran, jadi jangan ada yang cuma diam.' Aku awalnya cuma</i>

		dengerin, tapi pas udah mulai, ternyata bener. Kalau aku nggak kerja, yang lain jadi bingung juga. Siswa kelas VIII A, Faith Arkana Fauzan N: Bu Lilik biasanya ngasih pengarahan dulu sebelum kita mulai kerja kelompok kak. Kita dikasih tau harus kerja sama. Beliau kasih contoh, kayak gimana cara diskusi yang baik. Jadi walaupun awalnya aku bingung, tapi lama-lama jadi ngerti gimana caranya kerja bareng temen, terus ngerasa bertanggung jawab juga karena semua bagian harus selesai bareng-bareng. Siswa kelas VIII B, Revania Puti Trisnawati: Bu Nur tuh sering banget ngingetin kalau kerja kelompok itu harus saling bantu. Terus pas kita udah mulai kerja kelompok, dia juga keliling dan nanyain, 'Udah semua kerja? Ada yang belum paham? gitu kak. Siswa kelas VIII B, Shinta Puspita Putri K: Setiap kali mau mulai diskusi kelompok, Bu Nur selalu kasih pengarahan dulu kak. Beliau bilang, yang ngerti bantuin yang belum paham ya. Siswa kelas VIII B, Muhammad Husni Azallah S: Iya, Bu Nur jelas banget kalau ngasih arahan kak. Beliau bilang, jangan nunggu disuruh, kalian harus
--	--	---

Siswa
Kelas VIII

		<i>inisiatif. Jadi dari situ aku mikir, ya udah harus aktif dan tanggung jawab sama tugas yang aku pegang kak.</i> Siswa kelas VIII C, Aisila Syatum Mita: <i>Bu Nur bilang, kerja kelompok itu cepat selesai kalau kalian saling dukung. Jadi sebelum mulai, beliau tuh selalu ngajarin dulu cara kerja samanya. Kita dikasih contoh gimana diskusi yang benar kak.</i> Siswa kelas VIII C, Alda Raisya Ardilla: <i>Kalau Bu Nur ngasih arahan tuh nggak cuma sekali, tapi berkali-kali kak. Beliau suka ngingetin, kalau ada yang nggak ngerti, jangan dibiarin. Jadi akhirnya kita juga belajar buat lebih peduli ke sesama kak.</i> Siswa kelas VIII C, Danis Rahmatullah Khansa F: <i>Iya kak, guru ngajarin kita buat kerja sama dari awal. Bu Nur biasanya bilang, Kalau kalian cuma kerja sendiri, itu bukan kelompok namanya. Jadi tiap kali diskusi, aku coba dengerin temen dan ikut bantu juga.</i>
13. Bagaimana cara guru membantu kalian ketika ada teman yang kurang aktif atau kesulitan saat bekerja dalam kelompok?		Siswa kelas VIII A, Aera Andini Penelope: <i>Kalau ada temen yang keliatan nggak aktif, Bu Lilik biasanya langsung nyamperin. Tapi cara beliau tuh halus, nggak langsung dimarahin gitu. Beliau bilang, Kamu udah ngerti belum? Mau dibantu? Jadi temenku yang</i>

		<i>tadinya diem aja akhirnya mulai mau ngomong dan ikut diskusi kak.</i> Siswa kelas VIII A, Anisa Qudrotun Nada: <i>Yang aku suka dari Bu Lilik itu adalah cara beliau membantu teman-teman yang belum bisa. Beliau selalu sabar dan perhatian dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Hal serupa juga saya rasakan dari Bu Nur. Waktu saya tidak bisa, Bu Nur tidak marah, Kak. Tapi justru memberi tahu dan membantu saya secara pelan-pelan. Beliau juga menyarankan agar saya bertanya dan meminta bantuan kepada teman kelompok, sehingga saya tetap merasa didukung dan tidak sendirian dalam proses belajar.</i> Siswa kelas VIII A, Faith Arkana Fauzan N: <i>Kalau ada teman yang belum ngerti, Bu Lilik biasanya nyuruh kami buat bantuin. Jadi enggak kerja sendiri-sendiri, Kak. Kita diajarin buat saling bantu, biar semua bisa paham bareng-bareng. Kadang kalau ada yang kesulitan, kita disuruh jelasin lagi sampai temannya ngerti.</i> Siswa kelas VIII B, Revania Puti Trisnawati: <i>Bu Nur itu guru yang sabar banget, Kak. Kalau ada teman yang mengalami kesulitan, beliau dengan telaten akan membantu menjelaskan ulang materinya supaya siswa tersebut</i>
--	--	--

	Siswa Kelas VIII	<i>tetap bisa ikut berkontribusi dalam diskusi kelompok. Saya sendiri pernah mengalami hal serupa. Waktu itu saya bingung dengan bagian tugas saya, Kak. Tapi Bu Nur tidak marah. Justru beliau mendekati saya dan mengajari secara pelan-pelan. Hal itu membuat saya jadi lebih tenang dan akhirnya bisa memahami materi yang harus saya sampaikan.</i> Siswa kelas VIII B, Shinta Puspita Putri K: <i>Bu Nur itu nggak pernah marahin anak yang diam aja gitu kak. Tapi beliau ajak ngomong baik-baik, terus kasih semangat dan dorongan gitu. Tidak hanya itu kak, saat waktu presentasi, Bu Nur biasanya kasih semangat dulu ke kami. Katanya, ini semua bagian dari proses belajar, jadi gak perlu takut salah. Karena itu, saya jadi berusaha buat njelaskan apa yang saya pahami dari hasil diskusi kelompok. Walaupun masih grogi, tapi rasanya lebih percaya diri karena didukung sama Bu Nur.</i> Siswa kelas VIII B, Muhammad Husni Azallah S: <i>Pernah di kelompokku ada satu temen yang dari awal diem terus. Bu Nur nggak langsung negu, tapi malah minta kita satu kelompok buat ngajak ngobrol dan bantu dia kak.</i>
--	-----------------------------	---

		Siswa kelas VIII C, Aisila Syatum Mita: <i>Bu Nur langsung turun tangan kalau melihat ada siswa yang mengalami kesulitan, Kak. Beliau akan mendekat dan membantu menjelaskan secara pelan-pelan agar siswa tersebut bisa memahami dengan lebih baik. Hal itu sangat membantu, terutama saat harus tampil presentasi di depan kelas. Awalnya saya merasa gugup dan malu, Kak, tapi karena mendapat dukungan dari teman-teman dan semangat dari Bu Nur, saya jadi lebih percaya diri. Apalagi saat melihat kelompok lain juga serius menyimak, rasanya jadi makin semangat untuk menyampaikan hasil diskusi.</i> Siswa kelas VIII C, Alda Raisya Ardilla: <i>Aku pernah liat sendiri waktu ada temenku yang gak mau aktif sama sekali pas diskusi. Terus Bu Nur datang ngajari dan ngasih semangat gitu kak.</i> Siswa kelas VIII C, Danis Rahmatullah Khansa F: <i>Kalau ada yang nggak aktif, Bu Nur suka ngajak temen itu buat gabung pelan-pelan kak. Kadang juga beliau minta kita bantu jelasin ke temen yang kesulitan, jadi kita ikut ngerasa punya tanggung jawab.</i>
14. Saat belajar IPS dengan metode Jigsaw, apakah kamu merasa lebih peduli		Siswa kelas VIII A, Aera Andini Penelope: <i>Iya kak, aku jadi lebih peduli. Karena kalau ada temen yang belum ngerti, kita harus bantu jelasin.</i>

terhadap teman dan lebih bertanggung jawab? Mengapa kamu merasa begitu?		Siswa kelas VIII A, Anisa Qudrotun Nada: <i>Ngerasa banget, Kak. Soalnya kalau belajar dengan metode pembelajaran Jigsaw, saya nggak bisa kerja sendiri. Kita memang harus bekerja sama agar proses belajarnya berjalan dengan baik. Waktu ditanya sama Bu Lilik, saya jadi mikir sendiri, “Tadi aku udah bantu temanku belum ya waktu dia bingung soal contoh mobilitas vertikal?” Soalnya tadi saya juga sempat dibantu sama teman saat agak bingung. Rasanya jadi kepikiran gitu, Kak.</i> Siswa kelas VIII A, Faith Arkana Fauzan N: <i>Iya, lebih tanggung jawab dan lebih perhatian juga. Soalnya di kelompokku pernah ada yang kesulitan, terus aku ngerasa nggak enak kalau cuma diem aja. Akhirnya aku bantu.</i> Siswa kelas VIII B, Revania Puti Trisnawati: <i>Iya kak, jadi secara nggak langsung aku jadi tanggung jawab, karena satu orang aja bisa pengaruh ke semua kelompok. Jadi kita saling dorong dan bantu biar semuanya bisa.</i> Siswa kelas VIII B, Shinta Puspita Putri K: <i>Iya kak, Karena kita harus ngajarin temen tentang bagian yang kita pelajari. Jadi aku harus ngerti dulu, terus bantu temen. Dari situ aku jadi lebih peduli, nggak enak juga kalau temenku</i>
--	--	--

	Siswa Kelas VIII	sampai nggak ngerti gara-gara aku nggak ngejelasin dengan baik. Siswa kelas VIII B, Muhammad Husni Azallah S: Kerasa banget, Kak, dampak dari kerja kelompok dalam pembelajaran tadi. Waktu diskusi tadi sempat ada kendala, Kak. Awalnya agak bingung, tapi akhirnya bisa diselesaikan karena teman-teman saling bantu satu sama lain. Dari situ, kami jadi belajar bahwa kerja kelompok itu nggak bisa memaksakan pendapat sendiri. Harus bisa saling mengerti, saling mengalah juga kadang, supaya diskusinya tetap berjalan dengan baik. Siswa kelas VIII C, Aisila Syatum Mita: Iya, Kak, aku jadi lebih peduli dengan teman-teman satu kelompok. Waktu itu saya sudah selesai lebih dulu, Kak, lalu Bu Nur meminta saya untuk membantu teman yang lain. Akhirnya, saya pun ikut menjelaskan kembali materi kepada teman saya, supaya semuanya bisa memahami bersama-sama. Siswa kelas VIII C, Alda Raisya Ardilla: Iya, Kak, dulu aku tuh orangnya lebih suka kerja sendiri. Tapi sejak belajar dengan model seperti ini, aku jadi berubah. Kalau belajar kayak gini, kita jadi nggak cuma fokus sama kelompok sendiri aja, Kak, tapi juga jadi peka sama
--	-----------------------------	--

		kelompok lain. Misalnya, kalau lihat mereka bingung atau kesulitan, kita spontan aja bantuin. Soalnya rasanya enak aja kalau bisa saling bantu, apalagi kalau sebelumnya kelompok kita juga pernah dibantuin. Jadi kayak tumbuh rasa peduli gitu, karena semua saling dukung. Siswa kelas VIII C, Danis Rahmatullah Khansa F: Selama mengikuti pembelajaran, saya merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap proses belajar di kelompok. Jadi, saya merasa seperti harus membantu teman-teman saya agar mereka juga memahami materi, supaya kelompok kami bisa maju bersama. Tadi sempat gak setuju sama pendapat teman, Kak. Awalnya bingung juga kenapa dia jawabnya begitu. Tapi setelah dijelasin pelan-pelan, akhirnya saya ngerti maksudnya. Bu Nur juga sempat ngingetin kami supaya saling menghargai pendapat, walaupun beda. Jadi saya belajar juga kalau diskusi itu bukan soal siapa yang paling benar, tapi gimana caranya saling dengerin dan ngerti satu sama lain.
15. Menurutmu, apa kesulitan yang pernah terjadi saat belajar dengan metode Jigsaw? Dan		Siswa kelas VIII A, Aera Andini Penelope: Kadang susahny pas temen-temen di kelompok nggak aktif semua, jadi aku kayak kerja sendiri kak. Ada juga yang asal-asalan nyimak pas

bagaimana guru mengatasi kesulitan itu?	<i>diskusi. Tapi Bu Lilik keliling ke tiap kelompok, terus ngasih masukan, kadang juga negur pelan-pelan yang nggak aktif. Jadi akhirnya temen-temen jadi ikut terlibat.</i> Siswa kelas VIII A, Anisa Qudrotun Nada: <i>Yang paling susah waktu kita harus jelasin ke temen satu kelompok kak, soalnya aku sendiri juga masih agak bingung. Tapi Bu Lilik biasanya datang bantuin, terus kasih penjelasan lagi yang lebih gampang. Jadi aku bisa paham dan bisa jelasin ke temen juga.</i> Siswa kelas VIII A, Faith Arkana Fauzan N: <i>Kesulitan yang saya alami itu ketika mau presentasi ke depan kak. Awalnya saya gak mau ke depan karena grogi dan malu, Kak. Rasanya takut banget salah ngomong atau diketawain teman. Tapi Bu Lilik bilang gak apa-apa kalau salah, yang penting berani dulu. Dari situ saya jadi lebih percaya diri dan berani buat ngomong di depan. Sekarang udah gak segugup dulu.</i> Siswa kelas VIII B, Revania Puti Trisnawati: <i>Kesulitannya kadang ada temen yang nggak mau ngomong, jadi aku bingung mau diskusi sama siapa kak. Tapi Bu Nur ngerti banget, beliau datang dan ajak temen itu ngobrol dulu, terus disuruh jelasin bagian yang dia pelajari. Akhirnya dia jadi berani juga ngomong.</i>
--	---

	Siswa Kelas VIII	Siswa kelas VIII B, Shinta Puspita Putri K: <i>Kadang ada yang nggak ngerti-ngerti walau udah dijelasin. Tapi Bu Nur bantu jelasin lagi pakai cara lain. Jadi akhirnya bisa jalan lagi diskusinya.</i> Siswa kelas VIII B, Muhammad Husni Azallah S: <i>Saya waktu itu belum paham kak, tapi Bu Nur bilang jangan diam. Akhirnya saya mulai nanya ke teman saya.</i> Siswa kelas VIII C, Aisila Syatum Mita: <i>Kesulitannya ada teman yang ga ikut aktif kak. Tapi Bu Nur dateng, terus ngobrolin baik-baik sama kita semua. Beliau bilang pentingnya saling bantu dan kerja sama.</i> Siswa kelas VIII C, Alda Raisya Ardilla: <i>Kesulitannya itu terasa saat harus mengatur diskusi di dalam kelompok, Kak. Kadang susah buat nyatuin pendapat atau menjaga agar semuanya tetap fokus. Tapi kalau saya nggak ngerti, Bu Nur nggak langsung menyuruh saya mengulang, Kak. Beliau akan bertanya dulu, saya bingungnya di bagian mana. Setelah itu, Bu Nur menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami, dan bahkan meminta teman saya untuk membantu menjelaskan kembali. Itu membuat saya merasa lebih terbantu dan tidak merasa sendirian dalam proses belajar.</i>
--	-----------------------------	--

		Siswa kelas VIII C, Danis Rahmatullah Khansa F: Kesulitannya ketika ada teman yang nggatau di ajak kerjasama kak. Kita bingung mau bagaimana. Tapi Bu Nur bantu cariin solusi, kayak bagi ulang tugasnya ke yang lain atau kasih penjelasan ringkas tentang bagian itu. Jadi tetep bisa lanjut.
16. Apa hal yang paling kamu sukai dan tidak kamu sukai dari cara guru mengajar dengan metode Jigsaw ini?		Siswa kelas VIII A, Aera Andini Penelope: Yang aku suka itu suasananya rame tapi belajar. Kita bisa tukar pikiran sama temen, terus jadi ngerti dari penjelasan temen juga. Dan tidak hanya itu kak, saya juga senang banget rasanya waktu kelompok kami dipuji kak. Rasanya kayak dihargai gitu, apalagi udah usaha bareng-bareng. Jadi pengen besok lebih semangat lagi belajarnya, dan ngajak teman-teman lain biar kelompok kami makin kompak dan bisa kerja sama lebih baik lagi. Tapi yang nggak aku suka, kadang ada temen yang cuma ikut-ikutan doang, nggak beneran belajar. Siswa kelas VIII A, Anisa Qudrotun Nada: Aku suka karena ngerasa belajarnya jadi nggak ngebosenin. Kita jadi aktif dan bisa lebih gampang nyerap materi karena dijelasin pake bahasa temen sendiri. Tapi kadang nggak enak tuh kalau satu kelompok nggak

	Siswa Kelas VIII	<i>kompak, jadi diskusinya malah nggak jalan.</i> Siswa kelas VIII A, Faith Arkana Fauzan N: <i>Paling aku suka itu kita bisa belajar sambil diskusi, nggak cuma dengerin guru aja. Terus bikin aku lebih ngerti. Tapi yang nggak aku suka, kadang ada yang nggak siap materi, jadi pas diskusi jadi lama karena nunggu dia dulu.</i> Siswa kelas VIII B, Revania Puti Trisnawati: <i>Yang aku suka dari pembelajaran ini adalah karena kita semua harus aktif, Kak, nggak bisa cuma diam saja. Jadi mau tidak mau, kita ikut terlibat dan belajar bareng dengan teman-teman. Waktu dibilang bagus sama Bu Nur, saya jadi senang, Kak, dan semangat lagi buat diskusi. Nggak nyangka, padahal biasanya saya malu-malu. Tapi kadang aku kurang suka kalau harus satu kelompok sama temen yang diem dan engga mau ikut aktif.</i> Siswa kelas VIII B, Shinta Puspita Putri K: <i>Yang aku suka, kita didampingi Bu Nur waktu diskusi kak. Tapi kadang yang nggak aku suka itu waktunya kurang, jadi diskusinya suka buru-buru.</i> Siswa kelas VIII B, Muhammad Husni Azallah S: <i>Aku suka karena aku bisa belajar tanggung jawab. Tapi nggak enaknya tuh pas satu kelompok dapet</i>
--	-----------------------------	--

		materi yang susah, jadi kita harus kerja ekstra keras dibanding kelompok lain. Siswa kelas VIII C, Aisila Syatun Mita: <i>Aku paling suka karena belajarnya seru, nggak bikin ngantuk. Kita bisa saling bantu juga. Tapi aku kurang suka kalau pas bagi kelompok, temennya nggak cocok, jadi malah nggak fokus belajar.</i> Siswa kelas VIII C, Alda Raisya Ardilla: <i>Aku suka karena kita jadi punya tanggung jawab masing-masing, dan bisa belajar mandiri juga. Tapi kadang nggak enaknya kalau temen nggak aktif kak.</i> Siswa kelas VIII C, Danis Rahmatullah Khansa F: <i>Hal yang aku suka karena jadi berani ngomong dan diskusi. Tapi yang nggak aku suka itu kadang ada yang nggak dengerin saat kita jelasin, jadi bikin kesel kak.</i>
--	--	--

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian













Lampiran 5 Bukti Telah Selesai Melakukan Penelitian



YAYASAN AL - MA'ARIF
SMP NAHDLATUL ULAMA' BULULAWANG
 TERAKREDITASI "A"

NPSN :20517385 NSS :202051813049
 Alamat : Jl. Raya Bululawang No. 22 Telp. (0341) 833088 Bululawang Malang 65171
 Website : www.smpnu-bululawang.sch.id Email : smpnubululawang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

023/104.26/SMP.NU/BL/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL ULUM, S.PdI
 Jabatan : Kepala SMP Nahdlatul Ulama' Bululawang

Menerangkan

Nama : RIZKY ADITYA
 NIM : 210102110010
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa nama tersebut di atas sudah melaksanakan penelitian skripsi di SMP NU Bululawang dengan judul "*Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw di SMP NU Bululawang*".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bululawang, 17 April 2025
 Kepala Sekolah

 NURUL ULUM, S.PdI

Lampiran 6 Bukti Sertifikat Turnitin



PERAN GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DI SMP NU BULULAWANG (1).docx

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	10%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id	7%	
	Internet Source		
2	repository.radenintan.ac.id	1%	
	Internet Source		
3	repository.upi.edu	<1%	
	Internet Source		
4	id.scribd.com	<1%	
	Internet Source		
5	eprints.unram.ac.id	<1%	
	Internet Source		
6	repository.uinsu.ac.id	<1%	
	Internet Source		
7	repository.uinsaizu.ac.id	<1%	
	Internet Source		
8	core.ac.uk	<1%	
	Internet Source		

Lampiran 7 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rizky Aditya
 NIM : 210102110010
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 7 April 2002
 Fakultas/Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan
 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat Rumah : Jln. Kyai Radjiman RT11 RW02 Desa Bantur,
 Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
 Alamat Email : rizkyadityaa20@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Tingkat	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Tempat
TK	2007	2009	TK PKK Kartini Bantur
SD	2009	2015	SDN 2 Bantur
SMP	2015	2018	SMPN 1 Bantur
SMA	2018	2021	SMAN 1 Bantur
Perguruan Tinggi	2021	2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang